

ETIKA PERGAULAN MAHASISWA PRODI AHWAL  
AL-SYAKHSHIYAH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
PRESPEKTIF ETIKA ISLAM



Oleh:  
Hariyanto  
NIM: 15421079

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA**  
**2020**

ETIKA PERGAULAN MAHASISWA PRODI AHWAL  
AL-SYAKHSHIYAH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
PRESPEKTIF ETIKA ISLAM



Oleh:  
Hariyanto  
NIM: 15421079

Pembimbing:  
Dr.Drs. Asmuni, MA.

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA**  
**2020**

**SURAT PERNYATAAN**

yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hariyanto  
Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 03 Agustus 1996  
NIM : 15421079  
Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : Etika pergaulan mahasiswa prodi Ahwal Al-Syakhshiyah  
Universitas Islam Indonesia perspektif etika islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Januari 2020

Penulis,



HARIYANTO



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. faai@uii.ac.id  
W. faai.uui.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 3 Maret 2020  
Judul Skripsi : Etika Pergaulan Mahasiswa Prodi Ahwal Syakhshiyah  
Perspektif Etika Islam  
Disusun oleh : HARIYANTO  
Nomor Mahasiswa : 15421079

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA  
Penguji I : Dr. H. Muslich Ks, M.Ag  
Penguji II : Drs. H. M. Sularno, MA  
Pembimbing : Dr. H. Asmuni, MA

(.....)

(.....)

(.....)

Yogyakarta, 13 Maret 2020  
Dekan,

  
Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

**NOTA DINAS**

Yogyakarta, Yogyakarta, 07 Januari 2020

13 Jumadil Ahir 1441 H

Hal : **Skripsi**  
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
Universitas Islam Indonesia  
Di-Yogyakarta

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 876/Dek/60/DAS/FIAI/II/2019 tanggal 07 Januari 2019 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Hariyanto  
Nomor Mahasiswa : 15421079

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Tahun Akademik : 2019/2020

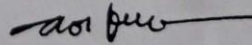
Judul Skripsi : **Etika Pergaulan Mahasiswa Prodi Ahwal Al- Syakhshiyah  
Universitas Islam Indonesia Perspektif Etika Islam**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

*Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 07 Januari 2019  
Dosen Pembimbing,



**Dr. Drs. Asmuni, MA**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING****PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul : Etika pergaulan mahasiswa prodi Ahwal Al-Syakhshiyah  
Universitas Islam Indonesia perspektif etika islam

Ditulis oleh : Hariyanto

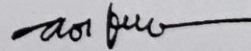
Nomor Induk Mahasiswa : 15421079

Program Studi : Ahwal Al-Syakhshiyah

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Skripsi Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 07 Januari 2019

Dosen Pembimbing



**Dr. Drs. Asmuni, MA**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirMu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

- Kedua orang tua saya Hasyim dan Harima yang saya cintai Terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saya sudah sebesar ini. Terima kasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang telah kedua orang tua lakukan, semua yang terbaik.
- Ketiga orang hebat yaitu Nenek Surani, Yesid, dan kakek Abdul Gani Terimakasih sudah memberikan memberi dukungan dan doa yang tanpa henti, yang merawat aku dari kecil sampai saat ini.
- Adik- adikku tercinta Ahmad Huzaimi dan Nadia Sakiya semoga saya menjadi motivasi buat kalian berdua tetap semangat dalam menuntut ilmu jangan mudah menyerah, Terima kasih selanjutnya yang luar biasa untuk adik saya, dalam memberi dukungan dan doa yang tanpa henti. yang selama ini sudah menjadi adik sekaligus sahabat bagi saya.

- Saudara sepupu Erni Ayu Ningsi, Riskiyah duaduanya, Yahuda, Haliyanshah, Khalifah, Harmiyati, Terimakasih sudah memberikan memberi dukungan dan doa yang tanpa henti. yang selama ini sudah menjadi teman sekaligus sahabat bagi saya.
- Dan tak lupa pula paman Buali, Santoso, Rulla, Juhar, Namo, dan Yesid Terimakasih sudah memberikan memberi dukungan dan doa yang tanpa henti dalam hidup saya.
- Dan juga Guru yang sangat berjasa dalam hidup saya Uztad Tasur, Abi Thohir, Uztad Darman, Uztad Abbas dan Uztad Syafi' Terimakasih sudah memberikan memberi dukungan dan doa yang tanpa henti.

Terima kasih atas semuanya. Semoga Tuhan senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah *Subhanawata'ala*. Amin



**HALAMAN MOTTO**

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-qur'an surat-al-ahzab-ayat-21)*

**PEDOMAN TRANSLITERASI****ARAB – LATIN**

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri  
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987  
Tertanggal 22 Januari 1988**

**I. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Šā	<i>š</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā	<i>ħa'</i>	h (dengan titik dibawah)
خ	Khā	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Žāl	<i>Ž</i>	z (dengan titik diatas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sîn	<i>S</i>	-
ش	Syîn	<i>Sy</i>	-
ص	Šād	<i>Š</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>D</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā	<i>Ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)

ظ	Zā	Z	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā’	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā’	H	-
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā	Y	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta ‘addidah</i>
عدة	Ditulis	‘iddah

## III. *Ta’ Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, karsah dan dammah ditulis *r*

زكاة افطر	Ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
-----------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

◌َ-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	a
◌ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
◌ُ-----	<i>Dammah</i>	Ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1.	<i>fathah</i> + alif	Ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>fathah</i> + <i>ya'</i> mati	Ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>kasrah</i> + <i>ya'</i> mati	Ditulis	<i>ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>dammah</i> + <i>wawu</i> mati	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya'mati	Ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

**VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartun</i>

**VIII. Kata Sandang Alif + Lam**

- a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

Etika Pergaulan Mahasiswa Prodi Ahwal- Syakhshiyah di Era Milenial Menurut  
Etika Islam

Oleh:

Hariyanto

Ahir-ahir ni banyak isu yang berkembang mengenai etika pergaulan mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam khususnya Ahwal Al-syakhshiyah terkait dengan persoalan sopan santun, tata krama, etika dalam akademis. Isu tersebut telah menjadi sorotan di fakultas maupun di prodi lain banyak pihak terutama para dosen dan pengurus dan pihak akademik dan masyarakat luar kampus.

Dalam fokus dan pertanyaan penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitian tentang bagaimana etika pergaulan dalam padangan etika islam. Dan bagaimana pendapat mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah mengenai Etika pergaulan mahasiswa di era milenial dalam perspektif etika islam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan yuridis sosiologis yaitu pendekatan yuridis yang artinya meneliti perundang undangan yang berlaku di tengah masyarakat yakni meneliti penerapan peraturan yang berlaku ditengah masyarakat untuk mengetahui tingkat keefektivitasnya. Sedangkan sosisologis adalah pendekatan dengan langsung ke lapangan untuk memperoleh fakta dan masalah yang kemudian diteruskan pada identifikasi masalah

Adanya kasus Etika pergaulan Mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah di Era milenial perspektif etika islam, yang peyimpang dilakukan oleh oknum-oknum mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah di lingkungan kampus maupun luar kampus. Presepsi mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah adalah pergaulan bebas merupakan budaya barat yang merusak moral yang tidak ada di dalam agama Islam. Tinjauan hukum islam terhadap etika pergaulan mahasiswa di era milenial menurut etika islam, telah melanggar syari'at islam yang menyeru pada akhlak, etika berpakaian dan etika pergaulan, dan juga bertentangan dengan *nash* di dalam Al-qur'an yang terjadi pada mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah saat ini memberikan dampak negatif kepada fakultas lain.

Peraturan kampus: No.2/2017 tentang Pendidikan dan pembelajaran di lingkungan Universitas Islam Indonesia. Peraturan Rektor Universitas Islam Indonesia No.11/2017 tentang pencapaian pembelajaran lulusan Universitas dan mata kuliah wajib Universitas. Peraturan Rektor universitas Islam Indonesia No.7/2018 perubahan atas peraturan tentang pencapaian pembelajaran lulusan universitas dan mata kuliah wajib dan mata kuliah wajib universitas.

Kata kunci: *Etika pergaulan, mahasiswa, di era milenial*

## **ABSTRACT**

The Ethics of Students' Relationship of Ahwal-Syakhshiyah Study Program in the Millennial Era According to Islamic Ethics

By:

Hariyanto

In the end, there are many issues that develop about the social ethics of the students of the Faculty of Islamic Studies, especially Ahwal Al-syakhshiyah, related to the issues of courtesy, manners and ethics in academics. The issue has been in the spotlight on faculties and other study programs, many parties especially lecturers and administrators and academics and the community outside the campus.

In the focus and question of this study, the researcher will focus the research on how social ethics in the view of Islamic ethics and what is the opinion of Ahwal Al-Syakhshiyah students regarding the Ethics of students' relationship in the millennial era based on the perspective of Islamic ethics.

This type of research was qualitative. In this study, the researcher used the method of sociological juridical approach which means examining the laws regulated in the community that is examining the application of regulations to determine the level of effectiveness. Meanwhile, sociology is a direct approach to the field of study to obtain facts and problems which are then continued to the identification of problems.

There was a case of Ahwal Al-Syakhshiyah Students' Ethics in the Millennial Era of Islamic ethics perspective, which was conducted by Ahwal Al-Syakhshiyah students in the campus and outside campus. The student's perception of Ahwal Al-Syakhshiyah is that free relationship is a western culture that corrupts morals that do not exist in Islam. A review of Islamic law on students' social ethics in the millennial era according to Islamic ethics, has violated sharia which calls for morality, dress ethics and social ethics, and also contradicts *nash* (content) in the Qur'an that is conducted by students of Ahwal Al- Syakhshiyah which currently has a negative impact on other faculties.

Campus regulations: Number 2/2017 regarding Education and Learning within the Islamic University of Indonesia. Rector Regulation of the Islamic University of Indonesia Number 11/2017 regarding the achievement of learning of University graduates and university's compulsory courses. Rector Regulation of the Islamic University of Indonesia Number 7/2018, amendment to the regulation regarding the achievement of learning of university graduates and university's compulsory courses.

**Keywords:** *Social ethics, students, in the millennial era*

February 07, 2020

TRANSLATOR STATEMENT  
The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Yang pertama sekali, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai pengabdian terhadap ilmu pengetahuan. Yang kedua, sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W yang merupakan sang pembebas sejati, yang membawa kita dari kegelapan menuju cahaya untuk semua umat manusia.

Dalam proses pengerjaan sampai tahap penyelesaian, Skripsi dengan judul

*“Etika pergaulan mahasiswa prodi Ahwal Al-Syakhshiyah di era milenial menurut etika islam”*, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagi pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T, M.Sc., Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
2. BapakDr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, BA., MIS selaku Prodi Ahkhwalsyakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;



4. Bapak Dr.Drs. Asmuni, MA., selaku dosen pembimbing dan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;
5. Bapak Dr. Aunur Rohim Faqih, S.H., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
6. Bapak Beni selaku kemahasiswaan Universitas Islam Indonesia;
7. Seluruh para Dosen Pengampu mata kuliah pada Program Studi Ahwal-Syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan seluruh civitas akademik FIAI yang telah memberikan banyak pelajaran yang sangat berharga berupa ilmu pengetahuan dan uswatun hasanah;
8. Keluarga Ahwal Al-Syakhshiyah 2015 yang selama kurang lebih 4 tahun ini banyak membantu dalam proses perkuliahan hingga penulisan skripsi ini;
9. Teman-teman Magang Pengadilan Agama Bandung yang selalu mendukung dan mensupport atas penyelesaian skripsi ini;
10. Teman-teman magang KUA Sleman yang selalu memberi semangat dan motivasi;
11. Keluarga Mahasiswa Masalembu Yogyakarta yang saat ini tetap Bersama selama 5 tahun yang selalu memberikan wejangan keilmuannya selama 5 tahunnya;
12. Keluarga besar Lembaga Dakwah Al-Faraby yang selama kurang lebih 4 selalu memberi dukungan dalam proses perkuliahan dan pembelajaran dalam berdakwah;

13. Teman-teman dekat saya yang selalu support saya: Bagus Dwi Kurnianto, Aunur Ridho, Zaenal Arifin, Bangkit Faisal dan banyak lagi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu;
  14. Teman-teman KKN angkatan 57 posko 350 yang selalu mensupport dan memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini;
  15. Seluruh rekan yang menyempatkan malam harinya untuk melakukan dialog dengan saya;
  16. Serta rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis selama penyusunan tugas karya ilmiah ini;
- Dengan demikian penulis mengharapkan apabila ada kritik dan saran dapat disampaikan untuk menambah informasi dalam tulisan ini.

Yogyakarta, 07 Januari 2020

Penulis

Hariyanto

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Nomor ----- .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN NOTA DINAS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ARAB – LATIN .....	viii
ABSTRAK .....	xiii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiv
The Ethics of Students’ Relationship of Ahwal-Syakhshiyah Study Program in the Millennial Era According to Islamic Ethics .....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI .....	xviii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan pertanyaan penelitian .....	6
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
A. Kajian pustaka Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori .....	9
1. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
2. Kerangka Teori.....	22
a. Pengertian etika .....	22
b. Pengertian akhlak mulia.....	23
c. Obyek etika .....	25

d. Perilaku .....	27
e. Etika Dalam Islam .....	28
f. Jenis etika .....	31
g. Pergaulan mahasiswa di Kampus .....	32
h. Norma Susila .....	35
i. Etika Mahasiswa .....	35
j. Etika berpakaian .....	38
k. Etika ketika makan dan minum .....	43
l. Etika terhadap Guru .....	47
m. Obyek Atau Lapangan Etika Dalam Islam .....	50
BAB III.....	53
METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis penelitian dan pendekatan .....	53
B. Tempat atau lokasi penelitian.....	53
C. Informan penelitian.....	54
D. Teknik penentuan informan .....	54
E. Teknik pengumpulan data.....	55
F. Teknik analisis data .....	56
BAB IV .....	57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Sejarah Universitas Islam Indonesia.....	57
B. Sejarah singkat Prodi Ahwal Al-Syakhshiyah .....	62
C. Paparan Data.....	65
1. Tinjauan Etika Islam Terhadap Etika Pergaulan Mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah Uii.....	65
a. Mengucapkan Salam.....	65
b. Meminta Izin .....	66
c. Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda.....	66
d. Bersikap Santun dan Tidak Sombong.....	66
e. Berbicara dengan Sopan.....	67
f. Tidak saling Menghina .....	67

g. Tidak Saling Membenci dan Iri Hati .....	67
h. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat .....	70
i. Mengajak untuk berbuat kebaikan.....	70
2. Etika Pergaulan mahasiswa prodi Ahwal Al-Syakhshiyah.....	70
BAB V.....	86
PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
Shofwatul Qolbiyah, Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Islam), Vol 2, No 1,2017. ....	90
LAMPIRAN I.....	91
WAWANCARA.....	91
LAMPIRAN II.....	102
DOKUMENTASI.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	104

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Generasi muda tiang negara yang diharapkan di masa depan yang siap meneruskan generasi sebelumnya dalam rangka membangun masa depan bangsa. Masa depan bangsa sangat ditentukan oleh generasi muda yang memiliki moral yang baik dan berkembang. Generasi muda adalah pemimpin di masa yang akan datang di negeri ini, pendidikan moral dan karakter bagi generasi muda menjadi sangat penting untuk ditanamkan dan harus dilakukan oleh semua pihak yang terkhusus pemuda-pemudanya untuk melanjutkan generasi sebelumnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, moralitas bangsa ini masih dapat diselamatkan dari arus globalisasi yang saat ini sedang meningkat dari berbagai penjuru, maka dari itu masih dapat dibentengi melalui proses pendidikan, akhlak, dan ajaran agama yang baik. Proses pendidikan tidak sekadar diarahkan pada pengetahuan saja akan tetapi juga diarahkan pada penanaman dan pembentukan moral yang baik yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang tertanam dalam diri generasi muda saat. Generasi muda yang saat ini seharusnya bisa menyerap berbagai macam ilmu pengetahuan yang akan menjadi harapan besar bagi bangsa ini. Ilmu yang didapatkan dari berbagai sumber untuk menambahkan referensi seperti buku, pendidikan formal, internet, serta media lainnya untuk mengimbangi arus globalisasi yang akan merusak karakter pemuda saat ini.

Untuk membentengi generasi muda saat ini dari segala pengaruh kebobrokan globalisasi dari berbagai penjuru. Maka diperlukan akhlak, moralitas yang baik dan pendidikan yang mendukung. Membangun moralitas bangsa dimulai dari pemuda-pemuda sebagai teladan yang baik berupa akhlak, keagamaan, dan secara keseluruhan. Dalam hal ini bukanlah mudah karena generasi muda merupakan aset bangsa yang paling sensitif dalam menghadapi sirkulasi globalisasi dari berbagai penjuru. Namun serupa itu, membangun moralitas merupakan hal yang sangat penting dan mendesak untuk era saat ini. Oleh karena itu, perlu segera di program khusus dalam membangun dan membentengi moralitas yang mulai guncang yang dialami generasi muda saat ini.

Budaya globalisasi tidak selalu sama dengan budaya Indonesia yang sangat banyak. Tidak menutup kemungkinan budaya-budaya arus globalisasi tersebut justru bertentangan dan berpotensi menghancurkan generasi bangsa saat ini. Globalisasi telah mengubah beberapa negara di era modern ini semakin terbuka dan saling ketergantungan antar negara tapi tidak untuk Indonesia. Bagi negara maju memang sangat menguntungkan adanya globalisasi saat ini karena mereka bertindak sebagai subjek tetapi bagi negara berkembang akan memberikan dampak yang merugikan karena lebih condong sebagai sasaran atau objek globalisasi.

Perkembangan intelegensia dalam kehidupan seseorang anak remaja harus mengimbangi dengan nilai, moral serta akhlak yang baik. Anak yang tidak memiliki korelasi harmonis dengan orang tuanya di masa kecil kemungkinan besar tidak akan mampu mengembangkan superego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma sosial. Kematangan serta kemandirian moral

selalu mengedepankan dalam setiap perbuatan dan tingkah laku dalam setiap kehidupan. Kemampuan seseorang anak yang ada dalam hidupnya menjadikan dirinya bisa memiliki akhlak serta sikap secara baik kedepannya.

Isu saat ini yang berkembang telah melibatkan pihak kampus yang ikut menanggapi cara berpakaian dan pergaulan mahasiswa khususnya Ahwal Al-syakhshiyah yang di anggap kurang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ahir-ahir ni banyak isu yang berkembang mengenai etika pergaulan mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam khususnya Ahwal Al-syakhshiyah terkait dengan akhlak, etika berpakaian, etika pergaulan baik di dalam maupun di luar kampus. Isu tersebut telah menjadi sorotan di fakultas maupun di prodi lain banyak pihak terutama para dosen dan pengurus dan pihak akademik dan masyarakat luar kampus.

Sebagai mahasiswa intelektual universitas seharusnya menjadi contoh tauladan bagi masyarakat sekitar melalui pendidikan, akhlak, etika berpakaian, etika pergaulan, dan moral yang baik sekaligus pelopor penjaga etika yang baik saat ini untuk masa yang akan datang. Seharusnya etika pergaulan mahasiswa yang memiliki karakter santun dan menjunjung tinggi ahklaqul karimah untuk menjadi manusia yang baik dan beradap. Jika hal ini tidak segera ditangani mahasiswa akan menjadi apa yang di harapkan, dan tidak lagi di anggap sebagai sesuatu pelopor yang baik dan tauladan bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu karenanya etika pergaulan, etika berpakaian, dan akhlak saat ini mahasiswa mempunyai peran besar di kampus maupun diluar kampus dapat di artikan sebagai orang yang baik dan mempunyai ilmu yang baik yang sudah tidak di ragukan lagi kemampuannya, dan orang-orang sebelumnya yaitu kaum intelektual, mahasiswa di kampus sebagai



aktualisasi hak kewajiban akhlak yang baik dalam masyarakat yang beradab. Ukuran mahasiswa yang beradab tentunya mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaqul karimah, moral yang baik yang patut di contoh dan di teladani semua orang. Sedangkan sikap mahasiswa yang sering juga dikatakan sebagai sikap psikologis ialah perangai yang alami merupakan perangai refleksif sebagai tindakan yang spontan atas stimulus yang menyentuh makhluk hidup yang bersangkutan dengan sifat seseorang.

Pergaulan mahasiswa di kampus di era milenial ini berhubungan dengan perbuatan cara berkomunikasi antar mahasiswanya dengan mahasiswa lain, mahasiswa dengan pegawai universitas, mahasiswa dengan dosennya, dengan demikian dari berbagai cara untuk membentuk tingkah laku yang mampu terlihat dari sikap-sikap yang berhubungan dengan etika pergaulan, etika berpakaian dan akhlak mahasiswa di lingkungan kampus. Tingkahlaku mahasiswa tersebut sangatlah beragam sesuai dengan kelompok pergaulannya, dan lingkungan baik teman atau memang karakternya yang berbeda sesuai yang dilakukan mahasiswa di kampus. Dengan perilaku yang di tampilkan menjadikan seseorang akan mendapatkan penilaian masyarakat. Penilaian itu mengarah pada hal-hal yang baik maupun yang buruk diukur dari etika hidup yang disepakati bersama dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pancasila dapat dikatakan sebagai kepribadian bangsa Indonesia, bangsa Indonesia dan tidak dapat di pisahkan dengan ciri khasnya menganugrahkan ragam budaya yang khas yang selalu mengakar pada bangsa ini yang tidak dapat di samakan sedikitpun dengan bangsa lain baik budaya, Bahasa dan karakteristik.

Oleh karena itu negara Republik Indonesia mempunyai kedudukan sebagai pandangan terbuka ialah Pancasila sebagai pandangan negara maksudnya adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung didalamnya ialah cita-citanya yang besar yang tidak bisa di paksakan dari luar melainkan digali dari harta kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakat Indonesia yang beragam.

Pancasila adalah moral bangsa yang diartikan bahwa Pancasila menjadi ajaran-ajaran ataupun wejangan-wejangan, pedoman bagaimana rakyatnya untuk selalu berpegang teguh dalam pedoman tersebut biar rakyat dan bertindak agar menjadi manusia yang selalu menghargai dan kompak satu sama lain. Dengan demikian sebagai kepribadian bangsa Indonesia, Pancasila dapat dikatakan merupakan identitas moral bangsa Indonesia. Moral dapat di artikan merupakan ajaran-ajaran baik lisan maupun tertulis tentang saran, pedoman, kumpulan peraturan bagaimana manusia hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan beradap.

Islam memandang etika sebagai sesuatu yang dapat menentukan dan memberikan iktikad dan kestabilan saat menata hidup dan menegaskan baik atau buruknya suatu perilaku dalam kehidupan sehari-hari, berupa tuntunan yang sesuai dengan Al-qur'an yang bersumber dari wahyu Allah yang mutlak dan obyektif.

Kehidupan manusia secara keseluruhan juga diatur dalam etika Islam, misalnya: tata cara bergaul, duduk, berjalan, makan-minum, tidur, pola berbusana, dan lain-lainnya. Pada hal ini mengarahkan bahwa dalam menjalankan apapun dalam suatu aktivitas, ada kriteria yang harus diikuti, dan manusia akan mendapatkan manfaat serta kebaikan itu sendiri

Meskipun absolut dan obyektifnya, sopan santun dalam islam itu sendiri membenarkan adanya perintah untuk menyelaraskan pribadi sendiri dengan masyarakat luas, kawasan sekitar, selama tiada yang berlawanan dengan apa yang telah di ajarkan oleh agama. Salah satu kaidah dalam ushul fiqh menerangkan bahwa hukum berjalan sesuai illat yang menyertainya.<sup>1</sup> Transmisi dalam islam yang di lancarkan oleh Nabi bermaksud untuk mengembalikan manusia kepada tujuan dasar, memashurkan suatu umat yang rusak menuju ketinggian dan kesempurnaan harkat martabat manusia. Nabi Muhammad s.a.w dan para Rasul lainnya diutus untuk mengarahkan akhlak manusia untuk selalu berada dalam jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Alqur'an dan hadis, dan membersihkan fikiran mereka dari berbagai perbuatan yang tercela menjadi pribadi yang baik dan berakhlak.

## **B. Fokus dan pertanyaan penelitian**

Dalam fokus dan pertanyaan penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitian tentang bagaimana etika pergaulan dalam pandangan etika islam. Dan bagaimana pendapat mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah mengenai Etika pergaulan mahasiswa di era milenial dalam perspektif etika islam. Adapun fokus pertanyaan dan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika Pergaulan dalam pandangan Etika Islam?
2. Bagaimana Etika Pergaulan Mahasiswa prodi Ahwal Al-Syakhshiyah di tinjau dari konsep etika islam?

---

<sup>1</sup> Al-Zuhaily Wahbah, *Ushul al-Fiq al-Islami*, jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986),

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Adalah untuk mengetahui etika pergaulan mahasiswa Ahwal- Syakhshiyah saat ini yang sudah di terapkan mulai sejak mahasiswa baru pesantrenisasi, Ondi dan Lkid sampai masuk dalam dunia perkuliahan.
- b. Adalah untuk melihat sejauh mana penerapan etika pergaulan mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Ahwal Al-syakhshiyah mempraktekkan ahklak dan etika dalam hubungan pergaulan yang baik antar manusia khususnya mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan pihak akademik, mahasiswa masyarakat diluar kampus

#### 2. Praktis

- a. Skripsi ini dibuat guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ahkwal Syakhsyiyah
- b. Secara akademik, penelitian ini di harapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai akhlak, serta revelansi etika dalam bergaul sesama umat manusia wabil khusus mahasiswa Ahwal Al-syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama islam

- c. Secara kewacanaan ilmu Islam, penelitian ini diharapkan ikut memperkaya khazanah karya tulis ilmiah yang telah ada serta menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian pustaka Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori**

##### **1. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam buku tentang etika pergaulan mahasiswa, selalu ada bab-bab yang membahas secara mendalam mengenai etika pergaulan mahasiswa tersebut, berbagai macam jurnal-jurnal, skripsi, maupun hasil penelitian banyak membahas tentang etika pergaulan Mahasiswa, berbagai hasil penelitian yang dikemukakan oleh mahasiswa maupun dosen sudah banyak yang membahas, akan tetapi dalam suatu jurnal, hasil penelitian dan lain-lain, sehingga penulis disini mencari perbandingan dari karya-karya tersebut yang mana berkaitan dengan etika pergaulan mahasiswa, agar karya-karya tersebut dapat dicantumkan dalam penulisan tentang skripsi untuk meminimalisir kesamaan dalam penulisan, selanjutnya beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan etika pergaulan mahasiswa sebagai berikut :

Jurnal yang ditulis oleh Fahrudin yang berjudul “Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja” pada penelitian ini dijelaskan bahwa lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam Pendidikan nilai moral keagamaan, karena dilingkungan keluarga anak-anak pertama kali menerima Pendidikan yang dapat mempengaruhi

perkembangan anak selanjutnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemerosotan moral pada anak, diantaranya

1. Kurang tertanamnya nilai keimanan pada anak;
2. Lingkungan yang kurang baik;
3. Pendidikan moral tidak berjalan semestinya;
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik
5. Banyak diperkenalkan obat-obat terlarang, alat anti hamil dll.<sup>2</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Rafsel Tas'adi yang berjudul "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan" pada penelitian ini dijelaskan bahwa etika dalam dunia pendidikan diantaranya yang terkait dengan hubungan guru dan murid, murid dengan murid atau murid dengan anggota masyarakat lainnya. Disini guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, oleh karena itu guru harus di hormati.

Tidak hanya etika terhadap guru saja yang perlu diperhatikan peserta didik, tapi juga etika dengan siswa yang lainnya dalam bergaul. Etika sebenarnya mempunyai cakupan yang luas di dalam segenap sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan lingkungan. Siapapun yang menghendaki anaknya menjadi seorang yang berakhlak atau beretika, maka hendaklah ia memelihara, menghormati dan rendah hati, dalam setiap tindakan. Etika yang dimiliki seseorang akan dapat

---

<sup>2</sup> Fahrudin, "Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 12, No 1, Ta'lim. 2014

mengangkat harga diri seseorang menjadi lebih terhormat ketika dibandingkan mereka yang tidak beretika, secara sosial anak ini dalam lingkungan akan berakibat pada masalah. Mungkin dia akan di kucilkan. Nah, beranjak dari kondisi seperti ini maka etika menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam sistem pendidikan kita baik saat ini dan masa yang akan datang.<sup>3</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Audah Mannan yang berjudul “Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja” pada penelitian ini di jelaskan bahwa pembinaan moral remaja tersebut dalam membentuk karakter remaja di butuhkan suatu wadah pembinaan yang baik terutama keluarga, pendidikan, dan lingkungan, dilakukan di lingkungan masing-masing yang paling utama keluarga dengan cara memberikan contoh dari cara komunikasi yang baik, kesopanan dalam keseharian untuk mendorong kekreativan pemuda untuk aktif serta berpartisipasi yang di lingkungan sekitar untuk sosial atau bermasyarakat lebih aktif dan peduli, pemerintah dilaksanakan oleh aparat kelurahan dan harus ada perhatian terus menerus, khususnya masyarakat dan kelurahan suli dilaksanakan oleh tokoh masyarakat atau tokoh agama menjadi suatu kedinamisan untuk kebersamaan dalam menjaga sifat dan perbuatan remaja. Berbagai faktor yang menyebabkan remaja kelurahan suli yang melakukan dan mengkonsumsi minum-minuman tuak dapat ditinjau dari segi sosial,

---

<sup>3</sup> Rafsel Tas’adi, “*Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*”, Ta’dib, Volume17, No. 2. 2014



pergaulan, dan psikologis yang di kelompokkan menjadi 2 bagian yaitu:

- a. faktor latar belakang keluarga
- b. faktor lingkungan

Yang menghalangi dalam pembinaan moral remaja yang baik dalam karakter kebiasaan sehari-hari remaja adalah orang tua, pergaulan, lingkungan, dan pergaulan yang buruk.

penyebab yang telah dijelaskan di atas merupakan penyebab-penyebab secara teknis. Adapun penyebab yang menghalang bagi pembinaan moral dan implementasi dalam membentuk karakter remaja peminum tuak di kelurahan dan mengubah perilaku remaja menjadi lebih bermoral antara lain:

1. Penyebab yang besar adalah interaksi dengan orang-orang yang tidak memiliki etika dan atitut yang baik, lingkungan masyarakat yang tidak peduli satu sama lain.
2. Penyebab rusak moral ini juga merupakan hal yang paling utama yang sangat menentukan dalam perubahan moral baik dari sikap maupun tingkah laku.
3. Bekurangnya moral keteladanan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.
4. Penyebab Pergaulan teman yang selalu bebas, Saat moral remaja di lingkungannya salah dalam memaknai konsep moral maka

implentasinya dalam kehidupan sehari-hari akan menyimpang dari konsep yang sebenarnya.

5. Hal ini yang membuat faktor penghambat yang paling utama ialah pengaruh pergaulan bebas yang dilakukan remaja saat ini, akan lebih cepat terasa dampaknya bagi pembentukan moral seseorang.
6. Perkembangan teknologi informasi yang salah dalam penggunaan seperti smart phone adalah alat komunikasi yang saat ini sudah menjadi faktor penghambat yang tidak bisa di hindari dan di abaikan pengaruhnya. Realita menunjukkan bahwa banyak perbuatan remaja yang menyimpang yang tidak sesuai dengan dengan ajaran akhlak yang baik, kurangnya penyampaian yang menampilkan sisi edukatif tentang moral remaja yang baik dilingkungannya.<sup>4</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Ida Suryani Wijaya yang berjudul “Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarindah” (*Studi terhadap penerapan Keputusan Ketua STAIN Samarindah nomor: 19 tahun 2002 tentang Etika Pergaulan dan Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda*).

---

<sup>4</sup> Audah Mannan, “Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)”, “Jurnal Aqidah, Ta Vol.III, No.1. 2017

*Pertama*, pemahaman keagamaan. Dalam berbusana sebagai pedoman dalam jaran islam bahwa menutup aurat yang sebenarnya ialah menutup rapat-rapat, tidak memakai busana transparan atau yang tidak kelihatan lekuk tubuhnya itu merupakan perintah Al-qur'an maupun hadits.

*Kedua*, perwujudan identitas diri. Tentang busana muslimah yang longgar pada era modern ini ataupun jilbab yang baik dan benar, identitas wanita muslimah yang baik sebagai contoh untuk menangkis hal-hal yang merusak cara berpakaian yang baik. Seorang wanita muslimah diajarkan untuk menampakkan identitas sebagai wanita yang shalihah yang telah di ajarkan oleh Alqur'an dan sunnah, salah satunya dengan pola berbusana.

*Ketiga*, faktor kelalaian dan kebiasaan. Seperti halnya terkait dengan lingkungan sekitar kita, latar belakang pendidikan yang mempengaruhi perbuatan seseorang dan latar belakang keluarga. Mahasiswa yang lalai dan terbiasa dengan pola yang baru yaitu berbusana ketat dengan era yang serba berpenampilan yang terlihat auratnya, maka akan merasa kerepotan jika sudah terbiasa dengan hal yang baru untuk mengubah lagi ke model awal yaitu busananya islami.

*Keempat*, faktor budaya barat yang sangat mempengaruhi. Hal yang seperti ini sangat tampak merambah mahasiswi termasuk

mahasiswi STAIN Samarinda yang berbusana yang tidak sesuai dengan perturan yang berlaku seperti berpakaian ketat atau transparan yang kelihatan lekuk tubuhnya dengan prinsip mengikuti metode barat ini yang akan merusak akhlak dan perilaku mereka. Karena adat barat yang mempengaruhi banyaknya mahasiswi STAIN yang tidak berpikir duakali mereka langsung praktekkan metode terbaru dan modern atau bahkan busana-busana artis.

*Kelima*, tidak tegasnya aturan yang di buat sehingga tidak di jatuhkan sanksi pelanggran pakain yang sesuai tidak aturan di STAIN Samarinda. Memang barbagai berbagai aturan dengan menerbitkan SK aturan berbusana melalui keputusan Ketua STAIN Samarinda nomor: 19 tahun 2002 tentang etika pergaulan dan berbusana mahasiswa STAIN Samarinda, namun diantara mahasiswa yang tidak mengetahui aturan ini karena kekurangan sosialisasi. Sosialisasi dapat dilakukan dengan menempelkan etika berbusana tersebut pada papan-papan pengumuman, dinding-dinding katin, maupun didepan pintu setiap ruangan perkuliahan maupun kantor dilingkungan STAIN Samarinda. Para dosen juga seharusnya mensosialisasikan aturan ini pada setiap awal perkuliahan di kelas dan langsung menerapkan pada

setiap perkuliahan, terutama kepada seluruh mahasiswa yang mengikuti perkuliahan.<sup>5</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Magdalena yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Keagamaan Mahasiswa” pada penelitian ini di jelaskan bahwa secara keseluruhan teori ini yang telah di tulis oleh Magdalena tidak relevan untuk menentukan perilaku seseorang, bedasarkan penelitian tersebut bahwa pengembangan ilmu adalah cara untuk mengembangkan perilaku seseorang yang sedang menjadi pokok masalah baik laki-laki ataupun perempuan bahwa sanya perilaku saat ini sangatlah mendesak untuk dikembangkan memalalui moral yang baik dan tentu saja orientasi nilai latar belakang pendidikan dan status organisasi kemahasiswaan perlu dipertimbangkan dalam menentukan perilaku keagamaan mahasiswa.<sup>6</sup>

Jurnal yang di tulis oleh Husyain Rifa’i Dkk “Etika Tata Pergaulan Mahasiswa FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Tahun 2012” pada penelitian ini bahwa sopan santun mahasiswa di lingkungan kampus tidak semuanya melahirkan sikap yang baik di kawasan universitas sesuai kehidupan mahasiswa disekelilingnya ketika sikap sopan dan santun dan perbuatan sehari-

---

<sup>5</sup> Ida Suryani Wijaya, “Etika Berbusana Mahasiswa Stain Samarinda” (Studi kasus terhadap Keputusan Ketua STAIN Samarinda nomor: 19 tahun 2002 tentang Etika Pergaulan dan Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda), Fenomena Vol IV, No.1

<sup>6</sup> Magdalena, 2014, “Analisis faktor-faktor Yang Memengaruhi Perilaku Moral Keagamaan Mahasiswa”, Takzir, Vol 9 No.,2012

sehari, akan berjalan dengan baik apabila mahasiswanya mengikuti semua peraturan yang telah ditetapkan berupa sanksi bagi mahasiswa yang melanggar dan dilaksanakan secara tegas.

Sopan santun mahasiswa di universitas saat ini yang sesuai dengan ciri-ciri perangai bangsa ialah mahasiswa yang selalu takut pada aturan-aturan yang berlaku menurut mahasiswa dilaksanakan dengan menjaga sikap pergaulan dimasyarakat yang sesuai dengan perangai harus diatur dalam undang-undang kampus yang telah disepakati oleh pihak kampus, mahasiswa hanya mengikuti dengan baik dan tidak pula memberatkan mahasiswa dan peraturan ini berlaku bagi semua mahasiswa di kampus tersebut, baik mahasiswa maupun dosen dan karyawan. Pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan teratur sesuai dengan peraturan yang disepakati oleh pihak kampus yang berlangsung dan secara bertahap setelah peraturan itu dibuat.<sup>7</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Novi Diana yang berjudul “Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Etika Berbahasa Mahasiswa” penelitian ini menjelaskan bahwa Etika berbahasa Indonesia dalam bahasa Ujaran (telepon) dan bahasa tulisan sering tanpak dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu tempat bagi seseorang untuk menempa ilmu. Semestinya guru, dosen menggunakan contoh yang terbaik

---

<sup>7</sup> Husyain Rifa’i, dkk, “Etika Tata Pergaulan Mahasiswa FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Tahun 2012”, Jurnal Pendidikan, Vol 22, No.3. 2013

kepada peserta didiknya. Pendidik sebagai model yang hadir di tengah-tengah agar dapat memberi contoh teladan yang baik bagi mahasiswa. Wujud kesantunan yang ditanamkan pendidik ada dalam bahasa ujaran/lisan dan tulisan yang dilakukan melalui TIK. Etika berbahasa dalam konteks pendidikan sangat penting sekali, salah satunya adalah konteks antara mahasiswa dan dosen di lingkungan kampus.

Selama ini bahasa mahasiswa sangat dipengaruhi oleh media atau teknologi yang hadir, seperti HP, televisi, radio atau internet. Media atau teknologi ini hadir sebagai pemberian contoh kepada kalangan peserta didik dalam dunia pendidikan. Media ini sangat mempengaruhi etika berbahasa mahasiswa. Pengaruh lain yaitu budaya, masyarakat, pendidikan, wawasan atau pengetahuan dari mahasiswa, dan banyak membaca. Dengan memperhatikan beberapa hal ini, seseorang dapat berbahasa dengan baik. Dalam dunia pendidikan etika berbahasa sangat penting. Etika berbahasa sebagai pembentuk karakter dasar mahasiswa sebelum menjadi karakter dalam bermasyarakat. Lembaga pendidikan sebagai pembentuk karakter peserta didik. Berbicara etika berbahasa juga berbicara tentang moral mahasiswa. Termasuk para dosen atau guru yang menjadi contoh model bagi mahasiswa.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Novi Diana, "Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Etika Berbahasa Mahasiswa", Itqan, Vol VII, Vol.1. 2016

Jurnal yang di tulis oleh Moh Nasuka yang berjudul “Etika Penjualan dalam Perspektif Islam” Dari sudut pandangan Islam yang memiliki pondasi yang sangat kuat saat ini yang mendasarkan pada prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan, tujuan dalam menciptakan nilai dan meningkatkan standar kehidupan masyarakat ialah *Pertama*. Islam tidak mengakui adanya pemisahan antara urusan duniawi dan ukhrawi selama individu mencari keridhaan Allah dan mengikuti perintah-Nya dalam melakukan seluruh aspek aktivitas sehari-hari. *Kedua*. semua jenis usaha seseorang, termasuk usaha yang bertujuan komersial merupakan bagian dari kepercayaan agama. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dilakukan seseorang adalah bagian dari ibadah kepada Allah. Ketiga, dalam Islam, semua usaha komersil (termasuk transaksi dalam penjualan) merupakan bentuk kegiatan dari ibadah.

Kesimpulannya dari jurnal diatas tersebut adalah keseluruhan rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan seseorang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah. Yang merupakan bagian dari kehidupan yang hakiki sehari-hari, dalam Islam setiap tingkah laku harus dilaksanakan menurut ajaran hukum Islam, yakni dengan sikap sidik, fatanah, amanah, dan tabligh.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Moh Nasuka, “*Etika Penjualan dalam Perspektif Islam*”, Vol 3, No.1, 2012



Jurnal yang di tulis oleh Nurhayati yang berjudul “Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru” penelitian ini menjelaskan bahwa:

*Pertama*, etika guru dalam keseharian memiliki pengaruh baik buruk terhadap kepribadian seorang muridnya. Etika pendidikan perlu terus dikembangkan dan diajarkan sesuai dengan nilai moralitas yang baik dapat mencerminkan kepribadian pendidikan selama menjadi contoh bagi muridnya yang diimplementasikan dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah setiap harinya. Pendidikan yang baik yang beretika perlu diterapkan oleh setiap guru tidak hanya pada jenjang SMA alangkah baiknya terus di terapkan di kehidupan sehari-hari dan juga perlu diterapkan di semua jenjang pendidikan di sekolah yang ada di penjuru Nusantara.

*Kedua*, Melalui keseriusan dalam melakukan kejujuran, amanah dan keterbukaan maka perilaku guru dapat terbentuk dengan mengutamakan nilai moral dan etika yang baik. Perilaku guru menjadi contoh dan panutan bagi siswa-siswinya di saat pelajaran berlangsung disekolah dalam melaksanakan tugas profesionalnya diantaranya ialah: mengajar, mendidik, membimbing dengan baik mengarahkan mahasiswanya kearah yang baik tentunya menilai serta mengevaluasi peserta mendidik dengan baik kepribadian yang kurang baik menjadi baik, yang baik menjadi lebih baik, harus memiliki kemampuan yang baik untuk beradaptasi dengan lingkungannya sehingga mudah dalam

berinteraksi dengan guru secara baik dengan siswa lainnya dan mampu bekerjasama dalam membentuk dan pengembangan sistem pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien.

*Ketiga*, Untuk memiliki kepribadian yang baik maka guru harus memiliki kekreatifan untuk menghadapi siswanya yang pola pikirnya masih rentan dengan lingkungan, harus mempunyai nilai-nilai kepemimpinan yang baik. Guru profesional harus memiliki sifat kritis dan mampu berfikir cerdas dan analitis sebagai bentuk kepribadian dari keilmuannya yang dimiliki. Sifat siswa dapat terlihat dari integritasnya terhadap berbagai nilai dalam pelaksanaan kesehariannya di sekolah baik dalam sistem pembelajaran di sekolah.<sup>10</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Ilham Hudi yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua” penelitian ini menjelaskan bahwa Pengetahuan moral (moral knowing) siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Pekanbaru mempengaruhi Perilaku moral (moral action) siswa berdasarkan pendidikan orang tua. Hal-hal yang mendukung bahwa pendidikan orang tua siswa berdampak baik

---

<sup>10</sup> Nur Khayati, “Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 3. 2016

terhadap pengetahuan moral siswa dan mempengaruhi perilaku moral siswa.

Bagi siswa yang orang tuanya berpendidikan berdampak baik terhadap pengetahuan moral siswa serta perilaku moral siswa, meskipun perbedaan pendidikan orang tua akan tetapi bila tidak bijak menyikapi permasalahan-permasalahan anaknya yang berkaitan dengan pengetahuan moral siswa baik lingkungan sekolah maupun luar sekolah, justru dapat mempengaruhi perilaku moral siswa, dengan begitu pihak sekolah perlu memfungsikan potensi, fasilitas dan pembimbingan guru kepada siswa lebih intens lagi agar siswa lebih dapat berkembang ke arah yang lebih baik lagi, yaitu menjadi siswa yang dewasa dan berkarakter, dan bermoral.<sup>11</sup>

## **2. Kerangka Teori**

### **a. Pengertian etika**

Kata etik (atau etika) berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang berarti karakter, karakter kesusilaan atau adat. Sebagai suatu poin, etika akan berkorelasi dengan pikiran yang dimiliki oleh kelompok ataupun individu untuk menilai baik buruknya perbuatan seseorang.

---

<sup>11</sup> Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua", Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol 2, No.1, 2017

Etika secara umum dapat di bagi menjadi dua:

- 1) Etika Khusus, merupakan implementasi prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa bertujuan: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan aktivitas khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar.
- 2) Etika Umum, berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia itu sendiri bertindak secara etis, bagaimana manusia mengutip keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pedoman bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.<sup>12</sup>

b. Pengertian akhlak mulia

Al-khuluq secara bahasa yang berarti Watak, tabiat, agama dan kehormatan diri. Hakikat al-khuluq merupakan bagian dari batin manusia, yaitu dimensi jiwa manusia dengan berbagai sifatnya dan makna yang khusus terdapat di dalamnya. Posisi al-khuluq (atau sisi batin manusia) setara dengan fisik manusia dalam bentuk

---

<sup>12</sup> Burhan Salam, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),



2) *Kedua* sesuatu yang bersifat alamiah atau naluri yang berasal dari pembawaan manusia. Contohnya ke marahan seseorang dipicu oleh perkara sederhana. Kemarahan muncul karena masalah sepele. Atau seperti orang yang takut terhadap sesuatu yang sepele. Atau orang yang gemetar ketika mendengar suara lirik yang mengetuk gendang telingnya.<sup>14</sup>

c. Obyek etika

Yang merujuk bahwa perilaku yang di maksud sebagai Obyek etika adalah perilaku baik buruknya yang dilakukan oleh diri sendiri atau oleh pengaruh dari orang lain yang dilandasi oleh kemauan bebas atau lingkungan sekitarnya. Adapun obyek etika adalah perbuatan yang dilakukan secara sengaja, jadi perbuatan itu telah di rencanakan sebelum di lakukannya yaitu niat dalam batin.

Perasaan yang memberikan bahan-bahanya. Rasa ini dikerdilkan, dikembangkan atau di punahkan. Semakin rumit yang di putusankan yang di hadapi perasaan, semakin luas lapangan kerja akal, namun sebaliknya semakin kecil peranan yang di pegangnya. Nilai etis dan begitu juga untuk setiap nilai, adalah hasil kegiatan rohani; yaitu akal dan perasaan. Akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya.

---

<sup>14</sup> Al-Qahthani Said Ali Wahab, *Panduan Ahklak Mulia*,(Pustaka Hati,2018).

Walapun sudah dinyatakan bahwa perilaku merupakan obyek etika, namun yang masih perlu diperhatikan selanjutnya ialah: macam perilaku manakah yang bisa dan boleh di kaitkan dengan nilai etis?

Perbuatan di tinjau dari sudut suasana batin subyeknya ada dua macam:

- 1) Perbuatan oleh orang luar: tindakan yang dilakukan oleh pengaruh orang lain.
- 2) Perbuatan oleh diri sendiri: tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dalam situasi bebas. Perbuatan ini di bagi menjadi dua macam:

- 1) Perbuatan tidak sadar.

Ialah tindakan yang tidak dikendalikan oleh dirinya sendiri. Namun bukanlah yang terjadi karena tekanan atau paksaan. Perbuatan diluar kesadaran terjadi pada saat:

- a. Subyek dalam keadaan sadar, maka perbuatan tersebut dinamaka gerakan refrex atau disebut perbuatan spontan.
- b. Subyek dalam keadaan tidak sadar, contohnya sakit, mimpi, dan sebagainya

- 2) Perbuatan sadar.

Perbuatan sadar yang di maksud sebagai tindakan sejangaja yang benar-benar dikehendaki oleh dirinya

sendiri, tanpa disuruh oleh siapapun atau tuntutan  
siapapun.<sup>15</sup>

#### d. Perilaku

Perbuatan manusia dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu yang *pertama* semua perilaku mendasar ialah biologis manusia, semua perilaku yang mengatur melalui naluri. Yang *kedua* perilaku manusia berdasarkan pengalaman atau training pembinaan, jadi perilaku ini berangkat dari studi perilaku binatang yang tidak bisa disamakan dengan perilaku manusia. Dengan sikap ini saling mempengaruhi saling berinteraksi, satu dengan yang lain adalah perilaku manusia segala perbuatan yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh perbuatan, emosional, etika, nilai, kekuasaan, propoganda, atau genetika. Selanjutnya menurut Myers (1983), perilaku adalah sikap yang diekspresikan (expressed attitudes).

##### 1) Perilaku didefinisikan sebagai:

- a) Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya satu dengan yang lain.
- b) Perbuatan juga merupakan hasil dari proses mental. Sikap dan niat adalah contoh dari variabel-variabel mental yang mempengaruhi perilaku (Ellis & Hunt, 1993 dalam Sihombing, 2004: 36). Perubahan dalam

---

<sup>15</sup> Achmad Mudlor, *Etika Dalam Islam*, (Al-Ikhlas),



materi atau non materi yang disebabkan langsung oleh manusia (Bagozzi, 1980; Fishbein & Ajzen, 1975).

2) Perbuatan yang memiliki beberapa macam karakteristik sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang mempunyai satu atau lebih dimensi yang dapat diukur, yaitu: frekuensi, waktu, dan intensitasnya
- b) Jadi apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang merupakan karakteristik dari perbuatannya. Perbuatan adalah tutur dan perangai individu.
- c) Perbuatan mempengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan masyarakat atau sosial lainnya.
- d) Perbuatan dapat dijelaskan, dan direkam oleh orang lain atau orang yang terlibat dalam perilaku tersebut.<sup>16</sup>

e. Etika Dalam Islam

1) Moralitas dalam islam

---

<sup>16</sup> Nasuka Moh, *Etika Penjualan dalam Perspektif Islam*, Vol 3, No. 1, 2012.

Islam selalu menunjukkan asal-usul moral ialah Al-Qur'an dan Sunnah. Pada keduanya sudah tersurat dan tersirat segala apa yang wajib dan tidak wajib dilakukan, kedua sumber ini sebagai pembimbing: “penunjuk jalan ke.” Jadi islam tidak melalaikan “manusia nya. Ia masih menaruh hormat pada “fitrah nya. Ia bukan secara imprialis memaksa orang untuk melakukan ini itu. Akan tetapi meletakkan semua tanggung jawab moral pada pilihan (ihktiar) dan usaha (kasab) orang itu sendiri.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ  
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

[١٨:١١٠]

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

Karena moral adalah pelaksanaan cinta pada tuhan, melanggar moral berarti menyalahi cinta itu. Maka dari itu pendekatan diri: “taqarrub” pada tuhan, tidak saja hanya dengan menjalankan rukun islam, tetapi harus pula dengan bermoral baik. Pertanggung jawaban moral dalam hidup bermasyarakat, tidak lebih mudah dibandingkan terhadap diri sendiri. Justru ketertiban dalam hidup seseorang terwujud akibat masing-masing anggota menginsyafi dan

melaksanakan kewajiban dengan baik. Seseorang dalam masyarakat sebagai salah satu bagian dari keseluruhan; ia melengkapinya ataupun sebaliknya di lengkapi olehnya. Pertanggung jawaban terbesar dalam hidup antar sesama adalah memelihara kelangsungan hidup serta menunaikan kewajiban.

## 2) Moral Dasar

Manusia adalah makhluk sosial ia harus melakukan relasi dengan makhluk lain dan manusia lain. Jadi ia memperhatikan diri-diri yang lain yang lain. Karena itu juga makhluk sosial dalam relasi ini timbul semacam pengertian untuk saling memenuhi kewajiban untuk tidak merugikan satu sama lain.

Berhubung kebutuhan manusia itu sering kali berbeda, maka usahanya pun berbeda juga, sehingga seringkali terjadi kesalah pahaman hak antar sesamanya. Disinilah aturan di atas lalu turun tangan mendudukan masing-masing pihak pada proporsi yang sebenarnya. Islam meletakkan dasar ajarannya pada kemampuan kodrat manusia disebutkan dalam ayat al-qur'an sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا  
 إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا  
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا  
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢:٢٨٦

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”<sup>17</sup>.

#### f. Jenis etika

Dalam kajian etika sebagai ilmu yang meneliti tentang kesusilaan tanggapan atau etis, yaitu sama halnya bersikap moral (mores). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan global mampu mewujudkan keinginan hidupnya dalam rangka asas keseimbangan hidupnya antara sesama manusia, dengan rohani dengan jasmaninya, dan juga sebagai makhluk yang diciptakan oleh yang maha kuasa. Termasuk yang memuat di dalamnya membahas nilai-nilai atau asas-asas yang dikaitkan dengan etika, terbagi menjadi dua macam etika yaitu:

##### 1) Etika Normatif

Etika yang menentukan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia sikap apa yang berkualitas dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan asas-asar yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara terpuji

---

<sup>17</sup> Al-Ghazali: *Intisari filsafat* op, cit.133

dan menjauhi hal-hal yang buruk, sesuai dengan aturan atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat luas.

## 2) Etika Deskriptif

Etika yang membahas secara kritis dan rasional tentang tabiat dan perilaku manusia, serta apa yang diburu oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bermakna. Yang diartikannya Etika deskriptif tersebut bertutur mengenai kebenaran secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perbuatan manusia sebagai suatu data yang terkait dengan konteks dan realita yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang fakta dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi terbatas memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.<sup>18</sup>

### g. Pergaulan mahasiswa di Kampus

Pergaulan mahasiswa di universitas sangat berkorelasi mengenai sikap individu satu dengan yang lain, tentunya mengenai elemen mahasiswa kampus. Sikap individu yang dimiliki mahasiswa tersebut amatlah beraneka ragam, namun keberanekaan itu pastinya di dalam batas-batas yang sudah sesuai aturan perangai mahasiswa universitas yang sudah ditentukan di dalam adat dan perturan yang berlaku di universitas. Sikap mahasiswa selaku orang akademisi

---

<sup>18</sup> Gumilar Gumgum, *Etika Pergaulan*,

mayoritas mahasiswa perilaku yang baik perilaku yang dibentuk oleh:

- 1) Misalnya bertutur kata yang sopan kepada yang lebih tua, karena akhlak yang baik bisa memprediksi mana yang sesuai dan mana yang tidak. perilaku di bentuk dengan cara yang sesuai dengan teori belajar kognitif, bahwa belajar dengan disertai adanya pengertian.
- 2) Misalnya sikap penanggung jawab harus orang-orang yang beramanah yang sudah dipercaya oleh orang banyak dan sudah terbukti. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh.
- 3) Pembentukan sikap dengan cara melakukan kebiasaan kecil yang dilakukan sehari-hari baik dari pola tidur dan pola makan atau pola berintraksi dengan orang lain yang baik dan benar.

Kampus merupakan lingkungan mahasiswa yang rasional, yang dalam berperilaku selalu dikaitkan pada akhlak dan sopan santun atau kata lain hal-hal ilmiah akademik. Maka segala sikap mahasiswa yang berada dilingkungan universitas selalu mempunyai jalur perangai yang sudah di atur tentang pergaulan di kampus yang telah menjadi tauladan bagi semua masyarakat sekitar kampus. Mahasiswa yang disebut kaum intelektual dan seorang akademisi yang tinggi seharusnya sadar akan pentingnya

kebersihan lingkungan karena kebersihan lingkungan ketika dijaga dengan baik maka dampak positif juga akan baik. Lingkungan yang dimaksud adalah pemaparan kebiasaan mahasiswa dalam menjaga lingkungan sehari-harinya diluar kampus secara baik dan benar. Sebaliknya jika kebiasaan kita buruk terhadap lingkungan maka lingkungan akan memberikan dampak yang negatif pula.

Dengan berbagai macam cara untuk membentuk sikap mahasiswa itu sendiri dilakukan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tingkat pergaulan mahasiswa tersebut untuk merubah sikap mahasiswa yang buruk menjadi baik sehingga dampaknya akan tertular kepada masyarakat di luar kampus, baik kesopanan kepada dosen, kepada sesama mahasiswa, dan kepada pihak akademik kampus yang terlibat di lingkungan kampus.

Jadi mahasiswa itu sendiri cakupannya sangat luas sebgain besar masayakat luar mahasiswa adalah orang yang selalu menjadi contoh baik dari perilaku yang dilakukan sehari-hari dan rutinitas mahasiswa yang sangatlah berpengaruh besar pada lingkungan luar kampus khususnya bagi masyarakat sekitar. Namun pandangan masyarakat luar universitas juga sebagai bagian dari anggota masyarakat luas, sehingga semua perangai sudah pasti juga terbawa dari

sikap sebagaimana hidup di masyarakat yang sesungguhnya.<sup>19</sup>

#### h. Norma Susila

Dalam kehidupan sehari-hari diwajibkan selalu menjaga etika, selalu mematuhi peraturan, mematuhi peraturan sosial, pelanggaran yang sering terjadi di luar kampus seperti halnya (kost-kosan), perilaku ini sering dilanggar oleh mahasiswa meskipun peraturan itu sudah di buat dan berlakukan di area tersebut, sudahnya banyak pergaulan saat ini yang merusak moral mahasiswa yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun mengenai pergaulan bebas contohnya yang sudah mulai merusak pemuda-pemuda mahasiswa yang berada di Yogyakarta.

Dan banyak lagi pergaulan mahasiswa yang ada di Yogyakarta saat ini yang sudah terpengaruh oleh pergaulan yang ala-ala barat sehingga di peraktekkan oleh mahasiswa itu sendiri dan tidak lagi peduli oleh peraturan ketika sudah terkena imbasnya.<sup>20</sup>

#### i. Etika Mahasiswa

Mahasiswa di tengah-tengah masyarakat, ialah mahasiswa yang mendapatkan kedudukan spesial, yang meraka harapkan sebagai generasi penerus bangsa di masa depan yang akan datang.

---

<sup>19</sup> Prinyanto Anang, pendapat Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Tentang Etika Pergaulan Mahasiswa Dikampus, *Laporan penelitian. Yogyakarta: UNY.*

<sup>20</sup> Ammrullah Moh Imron, Moral Pergaulan Mahasiswa Pendetang di RT 03 RW 03 Kelurahan Sumbersari Kota Malang, *Jurnal Penelitian.*



Maka mahasiswa harus memiliki norma dalam pergaulan dengan mereka, dalam menjaga adab pergaulan, di samping membawa keharuman diri sendiri, menerapkan rasio sebagai mahasiswa pada tempat yang tertinggi. Hendaknya semangat di dalam menuntut ilmu adalah karena sesungguhnya Allah S.w.t. memfardukannya beribadah, padahal ibadah itu sendiri tidak akan patut bisa dilaksanakan tanpa dengan adanya ilmu pengetahuan. Mahasiswa haruslah dapat menggunakan etika yang terpuji, menjauhi segala perbuatan yang tercela. Harus mampu menutupi kekurangan dan membentengi dengan segala ilmu pengetahuan.

Sebab Allah yang sudah memberi perantaraan melalui Nabi sebelumnya sesuai dengan petunjuk Al-qur'an dan hadis untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagai prasarana beribadah, baik untuk menjalankan segala perintah maupun untuk menjauhi semua larangan Mahasiswa, menjalankan segala usaha yang tekun dan upaya dengan penuh keikhlasan dan sabar, tidak pernah merasa dirinya bertambah atau telah mencapai keutamaan. Tetapi bahkan malah menyadari bahwa yang memiliki keutamaan hanyalah Allah semata. Oleh karena itu hal yang di jelaskan di atas, Mahasiswa haruslah selalu menghormati ilmuwan, dan dikala berjalan menghadapnya harus memiliki akhlak. Seharusnya berjalan dengan tenang, berwibawa, sabar dan penuh dengan prinsip sopan santun. Sepanjang perjalanan selalu melakukan kebajikan. Suatu waktu senang menyendiri untuk

membaca Al-Qur'an, disaat lain terlena dengan berzikir, dan pada saat yang lain lagi merenungkan betapa besar dan agungnya kekuasaan dan nikmat Allah s.w.t. sehingga timbul rasa bersyukur kepada-Nya.

Demikianlah seharusnya mahasiswa memiliki etika di penengah masyarakat, sehingga benar-benar dapat menjadi citra teladan di kalangan masyarakat.

Pada kesimpulannya mahasiswa, baik pelajar maupun santri, hendaknya menjaga akhlak sebagai mahasiswa. Etika mahasiswa yang menjaga sebagai mana telah di jelaskan di atas, kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Jika menemui dosen maupun berkunjung haruslah dengan rasa hormat dan menghormati serta menyampaikan salam terlebih dahulu.
- 2) Jangan pernah mengajukan pertanyaan sebelum dosen terlebih dahulu mengizinkan untuk membuka sesi pertanyaan.
- 3) Jangan terlalu banyak berbicara dikala sedang berada dihadapan dosen, lebih-lebih pembicaraan yang tidak bermanfaat.
- 4) Jangan banyak bertanya sewaktu dosen kelihatan kurang berkenan.
- 5) Jangan memeberikan isyarat kepada dosen, yang isyarat itu dapat menimbulkan khilaf dengan pendapatnya.

6) Jangan sekali-kali berprasangka jelek terhadap dosen mengenai tindakan yang kelihatan mungkar menurut pandangan mahasiswa, sebab dosen lebih tahu rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakannya tersebut. Jika mahasiswa mengetahui mengenai hal yang demikian itu, lebih baik mengingatkannya dengan jalan seperti yang telah di tempuh oleh Nabi Musa a.s. sewaktu meningatkan Nabi Hidhir, yaitu sebagai mana dalam ayat:

قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ٧١:١٨

*Artinya: "Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar".<sup>21</sup>*

j. Etika berpakaian

Pakaian adalah barang untuk menutupi anggota badan seseorang untuk terhindar dari dinginnya malam dan sengatan matahari maka dibutuhkanlah pakaian. Pakaian itu sendiri terbuat dari bahan tekstil dan serat yang digunakan untuk menutupi anggota tubuh manusia. Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain tempat tinggal dan makanan pakaian adalah kebutuhan primer manusia. busana tidak terlepas dari sejarah kehidupan manusia, sangkutan otoritas, serta perbedaan di dalam sudut pandangan sosial, kebijakan dan regius. Dengan kata lain, pakaian adalah kulit sosial

---

<sup>21</sup> Mahali Mudjab, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, (BPFE- Yogyakarta, 1984),

dan kebudayaan kita. Pakaian sangat berperan penting dalam kehidupan manusia sehari-sehari. Pakaian adalah suatu barang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sering kali di jadikan tolak ukur kepribadian dan identitas seseorang dan yang di benarkan secara mutlak, semenjak abad-abad terdahulu manusia sudah mengenal pakaian sebagai penutup anggota tubuh. Sebab pakaian merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain. Lebih dari itu, pakaian berkaitan bukan dengan etika dan estetika, tetapi juga dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya, bahkan iklim. Pakaian adalah cermin dari identitas, status, gender, hierarki, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian tidak saja dapat menghubungkan tubuh dengan dunia luar, tetapi memisahkan keduanya.

Pakaian pokok ialah terdiri dari kain dan tata busana yang sejalan dengan model dan bentuk pakaian untuk kenyamanan dan bukan untuk dipertontonkan dan kesederhanaan adalah yang paling sesuai. Pemilihan corak pakaian juga penting dalam memilih model yang pas bagi kebutuhan kita tentunya dengan ukuran yang pas dimana tidak semua model itu sesuai dengan keinginan kita baik dalam konteks kesopanan dan kenyamanan. Seharusnya memakai pakaian yang sekiranya tidak menyimpang atau kelihatan aneh sehingga tidak menjadi pusat perhatian orang di sekeliling kita.

Pakaian khusus kuliah misalnya harus memakai pakaian yang sudah ditentukan oleh peraturan yang diterbitkan oleh pihak kampus agar tidak menjadi permasalahan sehingga mengakibatkan di jatuhkannya sanksi. Pada umumnya orang harus mempunyai banyak macam pakaian yang harus dipakai ketika bepergian ke tempat-tempat tertentu contohnya sekolah, jalan-jalan, olahraga, tempat pesta dan lainnya harus dibedakan agar tidak terjadi salah paham atau melanggar aturan yang berlaku di tempat tertentu.

Di dalam etika berpakaian itu harus sesuai dengan lingkungan, adat, agama agar selalu berkesinambungan. Etika berpakaian dalam kehidupan sehari-hari tidak menyangkut keseluruhan kadang etika berpakaian tersebut bila dalam kondisi yang berbeda akan memiliki segala keterbatasan. Jadi gaya etika berpakaian dalam keseharian mempunyai segala tingkatan harus mendahulukan sopan santun bila ingin dihormati sesama. Menampakkan diri dalam pakaian harus menampilkan tingkat kepribadian seseorang berdasarkan norma yang ada.

Etika berpakaian juga tergantung pada kondisi kebiasaan, budaya, sosial masyarakat, agama, lingkungan waktu dan tempat. Contohnya, datang ke acara resmi seperti memperingati acara besar seperti agustusan dan acara kebudayaan, di setiap suku dan adat istiadat yang ada di Indonesia mempunyai ragam kebudayaan. Kadang memakai baju harus tau tempat kondisi sekitar sehingga

memakai pakaian yang tidak cocok seharusnya jangan di pakai biar tidak menimbulkan berbagai macam bentuk pelanggaran norma di tempat tertentu tetapi kadang tidak beretika ditempat tertentu.

Tetapi sebenarnya ada aturan khusus yang dapat digunakan ketika dalam semua keadaan di antaranya:

- 1) Berpakaian bersih, rapi dan yang tak berbau
- 2) Kondisi formal harus memakai pakain yang seperti datang ke pelantikan jabatan, perkawinan, pemakaman, harus memakai baju formal.
- 3) Berpakain yang sesuai aturan tentunya harus yang tidak memperlihatkan sama sekali bentuk tubuhnya dengan jelas dan transparan.
- 4) Berpakain harus disesuaikan kondisi, demikian juga sebaiknya memakai baju kaos tidak boleh dipakai dalam kedaan formal seperti kantor, sekolah, seminar, perkawinan dan sebagainya, pertemuan bisnis resmi.
- 5) Pemilihan jenis baju saat hendak bertemu dengan orangtua, atasan atau orang yang dihormati.
- 6) Tidak melanggar ketentuan yang berlaku.

Secara global berpakaian dapat disebut dan di tentukan model yang modern untuk saat ini yang bisa disebut mengikuti berpakaian secara agama yang baik. Padahal, Islam sebagai pedoman seluruh umat manusia Agama rahmatan lil ‘alamin

rahmat seluruh alam dan seisinya, banyak ragam tentang aturan yang berlaku ditempat tertentu. Ditinjau dari sudut pandang islam, cara berpakaian yang baik sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat tentunya dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan realita kehidupan nyata sosial masyarakat harus mengetahui sisi positif dalam berpakaian untuk diterapkan dalam kehidupan nyata dan harus tau manfaat dalam memakai pakaian yang baik dan benar dan tidak semua orang mengetahui manfaat cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari semua aturan kita harus mengetahui ilmu yang mempelajari tentang cara berpakaian yang baik dalam islam yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi contoh di masyarakat banyak. Karena hal yang seperti ini harus di telaah sebagai literasi yang bersangkutan dengan cara berpakaian dalam islam yang baik dan benar. Maka dari semua aturan hampir mempunyai hakikat dan visi misi yang sama untuk melindungi dan menjaga harga diri seseorang yang paling utama adalah kehormatannya. Karena berpakaian sangat mencerminkan diri seseorang dalam menilai, baik itu sikap maupun tingkah laku dalam sehari-hari. Dalam sudut pandangan ini sangat banyak macamnya sesuai dengan cara pandang masyarakat yang ada di sekitarnya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ali Murtopo Bahrn, *Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam*, Vol. I No. 2, 2017

k. Etika ketika makan dan minum

1) Makan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia makan adalah memasukkan nasi atau makanan yang tidak berbentuk cair atau makanan pokok sehari-hari ke dalam mulut serta mengunyahnya dan menelannya. Makanan dan minuman yang dibantu oleh udara merupakan unsur penopang kekuatan tubuh. Dalam islam sudah di ajarkan cara makan yang baik dan benar sesuai dengan yang di ajarkan nabi Muhammad s.a.w. tentunya makanan sehat dan halal. Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ

إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۚ ٢:١٧٢

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*

(QS. al-Baqaraah/2:172).

2) Minum

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia minum adalah memasukkan air dan sejenisnya ke dalam mulut dan meneguknya. Kata minum juga merupakan bagian dari tha'am yang asalnya dari



kata ath'imah jamak dari kata tha'am. Menurut pengertian etimologi berarti segala sesuatu yang bisa dimakan atau dicicipi, dan dirasakan oleh lidah manusia, sebagaimana firman Allah:

﴿وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا

عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي

الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۖ ٦٠

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. QS. al-Baqarah/2:60.*

### 3) Larangan Makan dan minum sambil berdiri

Dalam syariat Islam itu sendiri sudah diatur sedemikian rupa masalah yang berkaitan dengan keseharian. Apalagi tentang cara makan dan minum, banyak sekali orang-orang menganggap sepele bahwa makan dan minum di anggap biasa-biasa saja ketika dalam keadaan berdiri sehingga perkara ini tidak mendatangkan kemanfaatan yang bernilai ibadah. Seperti itulah seharusnya yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari harus mengikuti aturan-aturan yang sudah di jalankan oleh Nabi dan Rasulnya sebagai petunjuk yang baik terhadap adab dan kebiasaan yang terpuji.

Secara menyeluruh Rasulullah s.a.w. Sudah memberi contoh yang baik dan benar ialah makan dan minum dalam

keadaan duduk kecuali dalam keadaan terpaksa. Dan sudah di terapkan sejak beliau diutus menjadi Nabi terakhir di akhir zaman ini.

*“pendapat Imam Nawawi ini diamini oleh Syaikh Utsaimin dalam Syarah Riyadhus Shalihin, beliau mengatakan, yang lebih utama saat makan dan minum adalah sambil duduk karena hal ini merupakan kebiasaan Nabi s.a.w”*. Dia tidak makan sambil berdiri demikian juga tidak minum sambil berdiri. Persoalan makan dan minum sambil berdiri terdapat hadis yang sahih dari Nabi saw. tentang larangan tersebut. Anas bin Malik ditanya tentang bagaimana kalau makan sambil berdiri, maka beliau mengatakan, *“Itu lebih jelek dan lebih kotor.”* Maksudnya jika Nabi melarang minum sambil berdiri maka terlebih lagi di saat makan sambil berdiri.

Pandangan medis seperti yang dikemukakan oleh Abdurrazaq al-Kailani berkata: “Minum dan makan dalam keadaan duduk itu lebih baik dan sopan dalam sudut pandang Islam”. Berbeda dengan minum dalam keadaan berdiri, hal ini akan menyebabkan terbantingnya cairan tersebut dengan kuat ke dasar usus dan terbenturnya dengan kuat pula karena apa yang diminum atau dimakan oleh seseorang akan menabrak pada dinding usus dengan perlahan dan lembut. Makan dalam keadaan berjalan, sama sekali kurang sehat dan baik dalam pandangan

kesahatan atau medis, tidak etis dalam pandangan moral, tidak baik dan didalam islam sudah mempraktekkan semuanya dalam kehidupan manusia dari pola makan yang baik dan pola minum sampai masuk kemakamar mandi. Jika hal ini sering di lakukan dalam keadaan berdiri secara terus menerus maka akan mengakibatkan bengkak karena turunnya usus, dan akan mengganggu fungsi saluran pencernaan manusia.

Ibrahim al-Rawi mempunyai pandangan bahwa manusia pada umumnya saat berdiri, ia dalam keadaan tegak lurus, organ tubuh manusia akan mengimbangi saraf yang sedang bekerja dalam kedaan berdiri. Agar bisa mempertahankan kinerja otot dan saraf yang sedang berja dalam tubuh manusia, sehingga bisa berdiri dengan sempurna dan stabil. Dan kesetabilan itu yang lebih baik ketika manusia dalam kedaan duduk dengan sempurna, karena syaraf dan otot manusuia dalam kondisi tidak tegak maka yang di hasilkan adalah kesempurnaan otot dalam tubuh manusia, sehingga sistem pencernaan sudah siap untuk mengkonsumsi makan dan minum dengan baik dan sempurna. Oleh karena itu kinerja sayaraf dan otot yang sangat teliti yang melibatkan semua organ tubuh untuk menghasilkan susunan pencernaan yang baik.

Demikian pula, makan dan minum berdiri secara terus menerus akan terbilang membahayakan bagi dinding usus dan memungkinkan terjadinya luka pada dinding lambung. Para dokter

melihat bahwa luka pada lambung 95% terjadi pada tempat-tempat yang biasa berbenturan dengan makanan atau minuman yang masuk. Air yang masuk dengan cara duduk akan disaring oleh sfringer. Sfringer adalah suatu struktur maskuler (berotot) yang bisa membuka (sehingga air kemih bisa lewat) dan menutup. Setiap air yang diminum akan disalurkan pada 'pos-pos' penyaringan yang berada di ginjal.<sup>23</sup>

#### 1. Etika terhadap Guru

Seorang murid bukan hanya hanya menimba dari segi intelektualitasnya saja melainkan hak-hak yang juga melekat pada murid tersebut. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan mempunyai dasar "hak atas karya intelektual" dimana hak tersebut lebih pantas dihargai dengan sikap pemuliaan dan penghargaan berupa material. Selain itu, sikap murid terhadap guru antara lain adalah memberikan penghormatan dan penghargaan kepada ilmu yang telah diberikan oleh gurunya. Az Zarnuji juga tidak menjadikan keduanya sesuatu yang analistik, melainkan ia juga tidak memisahkan antara intelektualitas dengan pendidikan dan spiritualitasnya.

---

<sup>23</sup> Sohrah, Etika Makan Minum Dalam Pandangan Syariah, Al-daulah, Vol. 5/No.1/2016

Etika murid terhadap guru dalam berperilaku pada perintah dan menjauhi larangan-Nya selama masih dalam koridor kepatuhan kepada Allah, bukan sebaliknya. Hal ini lebih menekankan ke arah “budi pekerti” yang saat ini perlu diperhatikan, tetapi berangsur luntur.

#### 1) Etika Murid terhadap Guru

Pendidikan Islam sangat mewajibkan setiap guru untuk selalu mengingatkan bahwa seseorang bukan hanya membutuhkan ilmu tetapi senantiasa membutuhkan etika yang baik di lingkungannya, dimana hal itu dapat diterapkan dengan latihan-latihan dalam perbuatan yang baik, berkata dengan benar, menepati setiap janji, ikhlas dan jujur dalam bekerja serta menghargai waktu. Menurut Az Zarnuji berpindah ilmu dengan berpindah guru atau tempat dapat mengakibatkan ketidak berkahan dan hanya membuat waktu menjadi sia-sia serta dapat menyakiti hati seorang guru. Tentang hubungan guru dan murid adalah bahwa guru memiliki kedudukan yang sedemikian rupa, sehingga seorang murid harus lebih menghormatinya.

#### 2) Etika mahasiswa terhadap Dosen dalam konteks kekinian

Dosen merupakan salah satu elemen terpenting dalam pembelajaran, oleh karenanya dosen harus dihormati dan diikuti, dalam artiannya seorang siswa atau dalam

ranahnya adalah mahasiswa/i tidak boleh membantah atau hanya dalam bentuk sanggahan saja yang sebaiknya dilakukan jika terdapat perbedaan pendapat, bahwa hubungan yang menempatkan dosen seperti itu telah dirasakan sangat membunuh kreativitas mahasiswa. Artinya memuliakan dosen seperti dulu, tetapi pelaksanaan berubah yaitu tidak berlebihan, dan memandang apakah orang tersebut patut bagi kita untuk dimuliakan. Ternyata pada akhir penjelasan dalam kitab Ta'lim Muta'allim juga memberikan kebebasan pada calon mahasiswa untuk menentukan sendiri mengenai materi, dosen, dan teman. Ini merupakan relevansi pemikiran etika mahasiswa terhadap dosen dalam konteks kekinian. Karena zaman sekarang sangat dibutuhkan kecerdasan bukan hanya pada IQ (intelligence quotient) maupun EQ (emotional quotient), dan lain-lain berupa sikap ketawadhu'an, sopan santun, tata krama, etika yang baik sudah mulai bergeser. Dimana setiap mahasiswa bebas (dalam aturan brutal atau sebebaskan-bebasnya). Tetapi diantara hal tersebut masih seharusnya terdapat batasan-batasan yaitu dengan melihat kondisi yang ada.

Dewasa ini, banyak indikasi bahwa sikap dari menghormati guru adalah menghormati orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya, baik berupa anak atau kerabat lain.

Statemen ini, nampaknya seperti dikatakan sebelumnya yang mendukung penghormatan yang lebih terhadap guru dan keluarganya. Berdasarkan penjelasan dan analisis di atas dapat ditarik suatu kesimpulan singkat bahwa tidak bisa diterapkannya beberapa aspek etika terhadap dosen atau guru di era zaman sekarang. Karena mereka kehilangan daya kritis dan inovatifnya. Sedangkan model hubungan seperti itu bisa saja menjadi sangat relevan bila diterapkan dalam pengajaran ilmu-ilmu tasawuf. Tetapi dalam ilmu-ilmu lainnya yang lebih membutuhkan banyak pertanyaan dan diskusi nampaknya tidak cocok bila menggunakan pola hubungan seperti itu.<sup>24</sup>

#### m. Obyek Atau Lapangan Etika Dalam Islam

##### 1. Apakah lapangan etika islam?

###### 1) Secara garis besar ialah:

- a. Bagaimana seharusnya manusia terhadap sesama manusia'
- b. Bagaimana seharusnya manusia terhadap penciptanya (Khaliknya).
- c. Bagaimana seharusnya manusia terhadap makhluk lainnya.

---

<sup>24</sup> Nandya Anisa, Etika Murid Terhadap Guru (*Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim* Karangan Syaikh Az-zarnuji), Mudarrisa, Vol.2 No.1,2010

2. Secara terperinci ialah:

2) Secara terperinci ialah:

- a. Bagaimana yang seharusnya manusia terhadap diri sendirinya sendiri.
- b. Bagaimana yang seharusnya manusia terhadap penciptanya.
- c. Bagaimana yang seharusnya manusia terhadap keluarganya.
- d. Bagaimana yang seharusnya manusia terhadap masyarakat.
- e. Bagaimana yang seharusnya manusia terhadap hubungan antar sesama masyarakat yang lain.
- f. Bagaimana yang seharusnya manusia terhadap hewan.
- g. Bagaimana yang seharusnya manusia terhadap makhluk lain-lain.

*Akhlaq Islam* bagaikan bumbu yang di butuhkan bagi setiap macam makanan, maka ia di butuhkan untuk penenang hati dalam tiap lapisan masyarakat umat manusia, sepanjang zaman.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Masyhur Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, (Kalam Mulia, Jakarta, 1987),16-17



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian dan pendekatan**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu mencari makna, pemahaman, dan pengertian tentang suatu fenomena, kejadian maupun hidup manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam kasus yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data dari sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya akan tetapi tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal hingga akhir penelitian, bersifat naratif, dan holistik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan yuridis sosiologis adalah pendekatan dengan langsung ke lapangan untuk memperoleh fakta dan masalah yang kemudian diteruskan pada identifikasi masalah. Dalam hal ini meneliti yang dimaksud adalah pada perundang undangan yang berlaku di tengah masyarakat yakni meneliti penerapan peraturan- peraturan yang berlaku ditengah masyarakat untuk mengetahui tingkat efektivitas atau yang lebih dikenal dengan istilah pendekatan yuridis.<sup>26</sup>

#### **B. Tempat atau lokasi penelitian**

---

<sup>26</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Pustaka Media, 2016),328

Lokasi penelitian merupakan acuan tempat yang menjadi basis penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di Prodi Ahwal Al-syakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam, di Gedung Rektorat khususnya khususnya wakil rektor III dan DPPAI yang berada di Gedung Kh. Kaharmuzakkir (UII) yang terletak di Jalan Kaliurang km, 14,5 Kota Yogyakarta, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah yang saya rasa cukup untuk menjelaskan atas pergaulan mahasiswa baik di kampus atau di luar kampus.
2. Melihat beberapa mahasiswa dilingkungan kampus dan di luar kampus khususnya mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah.

### **C. Informan penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mencari beberapa narasumber:

- a. Informan kunci, yaitu orang yang sangat memahami masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini informasi yang dapat diperoleh dari mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah sejumlah 15 orang terkait.
- b. Informan non, yaitu wakil rektor III bagian ke mahasiswaan, dalam hal ini informasi dapat di peroleh dari wakil rektor III bagian ke mahasiswaan, yaitu terkait konsep pola pembinaan mahasiswa. DPPAI dalam hal ini informasi dapat di peroleh dari direktur DPPAI terkait implementasi pola pembinaan mahasiswa.

### **D. Teknik penentuan informan**

Teknik penentuan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik yang digunakan dalam pengambilan sample berdasarkan suatu tujuan tertentu dengan melakukan wawancara kepada pihak yang saya pandang lebih mengetahui dan memahami dalam penelitian ini. Dengan menjadikan wakil rektor III, Dppai, dekan fakultas, prodi Ahwal Al-Syakhshiyah dan terahir mahasiswa sebagai sasaran peneliti yang dipertimbangkan dapat memberi fakta yang dibutuhkan.

#### **E. Teknik pengumpulan data**

Tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Maka peneliti tidak dapat memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian ini.

##### **1. Observasi**

Yang mana observasi disini adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap permasalahan yang ada di lapangan, observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik partisipan, dimana peneliti terjun langsung ke obyek di tempat berlangsungnya peristiwa, yaitu di dalam kampus maupun di luar kampus.

##### **2. Wawancara**

Wawancara yaitu pertemuan antar dua pihak untuk bertukar informasi melalui sistem tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan

informasi dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh informasi terkait perilaku beberapa mahasiswa prodi Ahwal Al-Syakhshiyah FIAI.

#### **F. Teknik analisis data**

Pada teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah salah satu metode analisis data yaitu metode deskriptif yang nantinya peneliti menghimpun seluruh data dan informasi yang diperoleh dari lapangan. Sehingga dengan melakukan pengolahan data yang diperoleh dari narasumber dan kemudian dipaparkan dengan susunan kata yang mudah untuk di pahami dan dicerna. analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan secara analitik ini merupakan upaya pengelompokan semua data dengan mempelajari serta memilih data menjadi suatu yang dapat dikelola dan menemukan apa yang penting dari apa yang dipelajarinya sehingga menjadi mudah di pahami.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah Universitas Islam Indonesia

Dalam kurun waktu empat puluh (40) hari setelah STI dibuka dibuka dengan resmi terjadilah peristiwa yang penting dalam dunia Pendidikan bagi bangsa ini, yakni peristiwa Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945. Beberapa bulan sesudah itu tentara NICA datang ke Indonesia dengan berboncengan tentunya tidak terlepas dari kepentingan Belanda untuk kembali menjajah Indonesia saat itu, mengantikan kekuasaan Jepang dan terjadilah perang senjata antara kedua belah pihak (NICA Lawan INDONESIA). Keadaan tersebut pada akhirnya (tahun 1946), mengharuskan pemerintah Indonesia mengangkat kaki untuk pindah ke Yogyakarta meninggalkan Jakarta. Pada saat itulah Yogyakarta kemudian dijadikan ibu kota NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang kedua. Sekolah Tinggi Islam (STI) yang waktu itu baru saja memasuki usia beberapa bulan diharuskan untuk ikut berpindah ke Yogyakarta kareanan 2 alasan tersebut:

- a. *Pertama*, Jakarta berada dalam suasana tidak kondusif yaitu peperangan yang tentu saja tidak terjamin kelancarannya perkuliahan.
- b. *Kedua*, Berpindahna kepemerintahan NKRI dari Jakarta ke kota Yogyakarta sangat mempengaruhi kelangsungan STI

karena banyak sekali pengurus dan dosen-dosen STI waktu itu yang menjadi pemimpin negara Indonesia merdeka seperti Wakil Presiden (PM) Menteri atau jabatan tinggi lainnya.

Seremoni pembukaan STI, 10 April 1946, itu berlangsung di Dalem Pengulon Yogyakarta yang diisi, antara lain, dengan penyampain dua pidato, yaitu, *pertama* Pidato Pembukaan STI berjudul “Sifat Sekolah Tinggi Islam” yang di sampaikan oleh Drs. Moh. Hatta (Wapres, yang waktu itu berkedudukan sebagai Ketua Dewan Kurator) dan *kedua* pidato (Kuliah Umum) tentang yang berjudul “Ilmu Tauhied” disampaikan oleh KHR. Hajjid.

Demikianlah STI terus berjalannya di Yogyakarta pada tahun 1946 dan tahun 1947 dengan agak kurang lancar karena waktu itu bangsa Indonesia sedang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan, apalagi hampir tak heran lagi jika saat-saat sivitas akademika STI ikut memanggul senjata, bergerillnya, melawan penjajah yang hendak kembali. Terbukti pada awal tahun 1947 Kementerian Agama RI memberikan bantuan uang sebesar Rp. 60.000,-( Enam Puluh Ribu Rupiah). Rencana pembelanjaran yang waktu itu sama seperti ketika dijakarta.

dengan adanya peristiwa sehingga dunia perkuliahan terganggu dan tidak bisa di paksakan, namun pada ahirnya tahun 1946/1947 STI masih bisa

mengadakan dua kali ujian untuk tingkat pembuka. Pihak pemerintah, dalam keadaan seperti itu masih memberikan perhatian cukup baik bagi STI.

### STI diubah Menjadi UII

Kemerdekaan itu telah memikat masyarakat luas khususnya Indonesia, yang merupakan masyarakat utama dalam negeri ini penduduk yang banyak di Indonesia untuk mendirikan perguruan tinggi modern yang berdasarkan Islam. Hari proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, dengan dibukanya jalan yang cukup bebas bagi umat Islam untuk melakukan apa yang telah lama diinginkan dan dicita-citakan di dalam dunia Pendidikan.

Keinginan yang telah melandasinya yaitu:

1. Kewajiban umat ialah mengikuti perintah-perintah yang di serukan melalui wahyu Allah yang telah di sampaikan oleh nabi
2. Dalam ajaran agama Islam tidak bisa dipisahkan antara paham agama dan kenegaraan.
3. Pada era penjajahan dunia Pendidikan hanya diselenggarakan untuk membantu keperluan penjajah.
4. Belum ada perguruan tinggi yang berdasarkan Islam yang mampu menyiapkan semua keahlian di setiap kebutuhan lapangan.
5. Disarankan bisa membuka kesempatan (peyaluran) kepada dunia Pendidikan seperti sekolah, perkuliahan, dan pesantren, dan pelajar lainnya untuk meneruskan ilmu-ilmu di bidangnya masing-masing yang memberikan keahlian praktis masyarakat.

6. Umat Islam kekurangan tenaga-tenaga ahli dalam berbagai dalam berbagai lapangan.

Dengan berjalannya waktu dibentuklah panitia perbaikan STI pada bulan yang telah di tentukan yaitu bulan Nopember 1947 yang terdiri dari: KHR, Fatchurrahman Kafrawi, KH. Faried Ma'roef, K, Malikus Suparto, Mr. R. Sunardjo, Drs. A. Sigit, KHA. Kahar Muzakkir, Ustadz Sulaiman, Ustadz Husein Jahja, Kartosudarmo.

Panitia yang di bentuk dalam perbaikan ini pada bulan Pebruari 1948 (setelah bekerja kira-kira 4 bulan), yang telah di sepakati dalam meningkatkan fungsi STI, yaitu:

- 1) Perguruan tinggi yang ubah menjadi: Universitas Islam Indonesia sebagai perubahan dan pembaharuan menjadi STI.
- 2) Universitas Islam Indonesia di dalamnya terbentuk Badan Wakaf yang dipimpin oleh dewan pengurus.
- 3) Universitas Islam Indonesia saat ini berada di kota Istimewa Yogyakarta.
- 4) Universitas Islam Indonesia pada dasarnya memiliki berasal dari 4 fakultas diantaranya Fakultas Ekonomi, Fakultas Pendidikan, Fakultas Hukum, dan Fakultas Agama.
- 5) Tentunya Pengurus sudah menyiapkan peraturan-peraturan yang telah di sepakati bersama Universitas Islam Indonesia.



- 6) Pengurus melakukan pememilihan kepada guru-guru besar di setiap fakultas masing-masing.
- 7) Pengurus universitas sudah merencanakan pelajaran sebelumnya, pelajaran di kelas, dan pemberian gelar.

Secara resmi STI mengubah menjadi Universitas Islam Indonesia pada bulan Maret 1948 diadakanlah siremon pembukaan pendahuluan yaitu pembukaan kelas pendahuluan. Pembukaan kelas peendahuluan ini resmi dibuka di Pendopo Dalem BPH. Poerbojo di Ngasem Yogyakarta.

Setelah resmi tingkat pendahuluan dibuka maka berarti segala sesuatu yang diperlukan telah disiapkan untuk segera diresmikannya perubahan STI menjadi Universitas Islam Indonesia. Hari yang dipilih untuk pembukaan UII itu adalah hari Dies Natalis STI yang ke 3. Tepat pada tanggal 27 Rajjab 1367 H yang bersamaan dengan tanggal 10 Maret 1948 M, UII dibuka dengan resmi menggantikan STI. Upacara peresmian UII saat itu diadakan dengan meriah, mengambil tempat di Pendopo nDalem Kepatihan Yogyakarta, mendapat kunjungan Para Menteri Negara Serta Pejabat-pejabat lainnya, baik sipil maupun militer.

Acara penting yang disajikan pada upacara pembukaan UII tanggal 27 Rajjab 1367 H itu antara lain adalah pembacaan Keputusan Dewan Pengurus tentang berdirinya UII yang di bacakan oleh Mr. Soenardjo, kemudian pidato pembukaan dan peringatan Isro' dan Mi'roj yang

disampaikan oleh Prof. KHA. Kahar Muzakkir serta kuliah umum tentang Dasar-dasar Hukum dalam masyarakat oleh Dr. Mr. Kusumah Atmadja.

Dengan demikian perguruan Universitas Islam Indonesia yang ada dan berpusat di Yogyakarta lebih tepatnya di jalan Kaliurang km.14,5 Universitas Islam Indonesia yang diresmikan pada tanggal 27 Rajjab 1367 H atau 10 Maret 1948 M yang melanjutkan dan mengganti dari STI yang dibuka pertama kali di Jakarta tanggal 27 Rajjab 1361 H atau 8 Juli 1945.<sup>28</sup>

## **B. Sejarah singkat Prodi Ahwal Al-Syakhshiyah**

Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia merupakan tidak terlepas dari sejarah Universitas Islam Indonesia yang telah di jelaskan diatas. Yaitu ketika terjadi perubahan nama dari Sekolah Tinggi Islam yang didirikan pada tanggal 8 Juli 1945 menjadi Universitas Islam Indonesia. Perubahan nama terjadi pada tanggal 27 Rajab 1367 H atau tanggal 10 Maret 1948 M.

Dan diberlakukan 1 April 1998, mulai kepengurusan fakultas periode 1998-2001. Penggabungan ini dimaksud agar pengelolaan studi-studi keislaman (kurikuler) serta penentuan kualifikasi dosen-dosen dan karyawannya di lingkungan Fakultas ilmu agama islam menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

---

<sup>28</sup> Setengah Abad Uii, *Sejarah perkembangan universitas islam Indonesia*, (Uii Press, 1996)

Sejalan dengan tuntutan mutu pengelolaan perguruan tinggi, maka kedua program studi Syariah/Ahwal Al-Syakhshiyah/Hukum Islam pada tahun 2015 telah memperoleh perpanjangan akreditasi. Perpanjangan Akreditasi dengan nilai A (Baik Sekali) dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi berdasarkan SK BAN PT No.112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015 dan No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015.<sup>29</sup>

a. Visi Prodi Ahwal Al-Syakhshiyah

Unggul kompetitif dalam menerapkan bidang hukum keluarga yang berkarakter rahmatan lil'alamin di Asia tenggara pada tahun 2030.

b. Misi Ahwal Al-Syakhshiyah

1. Dalam bidang ilmu syari'ah atau hukum keluarga secara khusus baik berupa pemikiran, kajian normatif, dan yang dipraktikkan di masyarakat. Menyelenggarakan pengabdian kepada
2. Menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan kompetitif dalam bidang ilmu syari'ah atau hukum keluarga dan di kembangkan keterampilan serta profesi dalam bidang hukum keluarga
3. Menyelenggarakan program dakwah islamiyah dalam bidang hukum keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup bernegara yang penuh kelebenan, kasih sayang, dan kedamaian.

---

<sup>29</sup> Sejarah fakultas ilmu agama islam, di kutip dari <https://fis.uui.ac.id/sejarah/> diakses pada hari sabtu 04 januari 2020 jam 10.15 WIB.

4. Masyarakat berdasarkan hasil pembelajaran dan penelitian dalam ilmu syari'ah atau hukum keluarga secara umum untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran di masyarakat yang penuh kelembutan, kasih sayang, dan kedamaian.
  5. Pengembangan kerja sama di tingkat Asia tenggara dan internasional dalam bidang hukum.
- c. Tujuan Ahwal Al-Syakhshiyah
1. Menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian teoritis dan praktis dalam bidang hukum keluarga sebagai pelaksana teknis lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia.
  2. Menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian teoritis dan praktis dalam bidang hukum keluarga sebagai pelaksana teknis lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya sebagai penghulu, pegawai pencatat Nikah (PPN), pejabat pembuat akta ikrar wakaf (PPAIWA), dan bidang urusan agama islam serta peminaan syari'ah yang meliputi hisab rukyat, zakat, infaq, shadaqah, wakaf, dan baitul mal.
  3. Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan dan pengetahuan dalam bidang hukum keluarga yang mengedepankan nilai-nilai kelembutan, kasih sayang, dan kedamaian secara global di Asia.
    4. Menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dan ketrampilan yang kompetitif dalam bidang hukum keluarga

terutama pada profesi sebagai Konsultan hukum, advokat dan mediator yang kompetitif secara nasional dan internasional.

### C. Paparan Data

#### 1. Tinjauan Etika Islam Terhadap Etika Pergaulan Mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah Uii

Tata cara pergaulan mahasiswa yang baik telah diajarkan oleh semua agama. Ajaran Islam sebagai pedoman hidup umat juga telah mengatur tata cara pergaulan mahasiswa yang dilandasi nilai-nilai agama. Tata cara itu meliputi sebagai berikut:

##### a. Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau orang lain sesama muslim. Ucapan salam merupakan do'a, dengan kata lain kita mendoakan orang yang kita ucapkan salam tersebut. Allah SWT berfirman dalam Qs. An-Nisa : 86

وَإِذَا حُيِّبْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ٨٦

*Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Qs. An-Nisa:86).*

Berdasarkan ayat di atas, maka apabila ada orang yang mengucapkan salam kepada kita maka wajib untuk membalas salam tersebut. Memberi salam termasuk dalam hak setiap muslim kepada muslim yang lain.

b. Meminta Izin

Apabila kita memerlukan barang atau pertolongan dari orang lain maka harus meminta izin terlebih dahulu. Meminta izin berarti tidak meremehkan hak-hak orang lain. Karena setiap hak yang kita miliki pasti dibatasi dengan hak-hak orang lain di sekitar kita. Rasulullah SAW bersabda, “Bila salah seorang di antara kalian sudah meminta izin tiga kali dan belum juga diizinkan, hendaklah ia pulang”.

c. Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda

Dalam pergaulan yang baik, remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan tempat atau orang-orang yang berada disekelilingnya. Apabila berada dalam lingkup orang-orang yang lebih tua maka harus menghormatinya dan apabila bergaul dengan yang lebih muda harus menyayangnya.

d. Bersikap Santun dan Tidak Sombong

Dalam bergaul, penekanan perilaku yang baik sangat ditekankan agar teman bisa merasa nyaman berteman dengan kita. Kemudian sikap dasar mahasiswa yang biasanya ingin terlihat lebih dari

temannya sungguh tidak diterapkan dalam islam bahkan sombong merupakan sifat tercela yang dibenci Allah.

e. Berbicara dengan Sopan

Islam selalu mengajarkan pada umatnya agar selalu bertutur kata yang lembut dan baik kepada orang lain. Selalu berkata yang manfaat dan tidak menimbulkan fitnah bagi orang lain. Hasan Al-Basri mengatakan bahawa sewaktu memberi pelajaran pada anaknya, "Wahai anakku, belajarliah mendengar yang baik sebagaimana engkau belajar berbicara yang baik, dan janganlah memotong pembicaraan siapa pun, sekalipun panjang, sampai ia selesai berbicara".

f. Tidak saling Menghina

Kebiasaan yang tidak baik untuk dilakukan dalam pergaulan. Berkata yang tidak baik dilarang dalam Islam, oleh sebab itu pergaulan antar sesama haruslah dijaga dengan baik. Apalagi hinaan atau celaan itu ditujukan kepada orang tua.

g. Tidak Saling Membenci dan Iri Hati

Rasa iri akan berdampak dan berkembang menjadi kebenciaan yang pada akhirnya mengakibatkan putusnya hubungan baik antar sesama. Iri hati merupakan penyakit hati yang membuat hati kita

dapat merasakan ketidak tenangan serta merupakan sifat tercela baik dihadapan Allah dan manusia. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral secara mendasar mendukung dan mengarahkan seluruh ajarannya untuk mewujudkan nilai-nilai positif sebagaimana yang diajarkan pendidikan budipekerti. Dengan kepribadian yang baik maka sifat yang jelek pun tidak bisa muncul dengan besar.<sup>30</sup>

Etika mesti merupakan sesuatu yang mutlak supaya tidak membingungkan, karena etika Islam bukan sekedar teori tetapi juga pernah diperaktekkan oleh sejumlah manusia dalam suatu zaman, sehingga mereka muncul sebagai penyelamat dunia dan pelopor peradaban. Etika Islam berbeda dengan etika yang lain, mempunyai sosok dalam diri Muhammad saw. Telah menjadi contoh indah dari etika Islam. Etika Islam juga bersumber dalam QS.AlBaqarah (2):2 sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

*Artinya: “Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Qs. Al-Baqarah (2) :2).*

Oleh karena itu kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung

---

<sup>30</sup> Shofwatul Qolbiyah, Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Islam), Vol 2, No 1, 2017,



kepada bagaimana akhlakunya. Apabila akhlakunya buruk (tidak berakhlak) maka rusaklah lahir dan batinnya. Al-Qur'an berkali-kali menyatakan bahwa imbalan (hukuman) terhadap keburukan adalah keburukan serupa, yang dimaksudkan sebagai penolakan (negasi) terhadap yang buruk, tetapi imbalan (pahala) terhadap kebaikan justru dilipat gandakan berkali-kali, sebagaimana yang di jelaskan sebagai berikut:

۱۶۰ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

*Artinya: "Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)".*

(QS.Al-An'am) (6): ayat160

Islam telah mengatur etika pergaulan remaja perilaku tersebut merupakan batasan-batasan yang dilandasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu perilaku tersebut harus diperhatikan, dipelihara dan dilaksanakan oleh para remaja. Perilaku yang menjadi batasan dalam pergaulan adalah:

1. Menutup aurat, Islam telah mewajibkan perempuan untuk menutup aurat demi menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati.
2. menjauhi perbuatan zina, Islam adalah agama yang menjaga kesucian. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝۳۲

*artinya. “dan janganlah kamu mendekati zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan buruk”.*

h. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat

Masa mahasiswa sebaiknya dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat mahasiswa harus membagi waktunya efisien mungkin, dengan cara membagi waktu menjadi 3 bagian yaitu: sepertiga untuk beribadah kepada Allah, sepertiga untuk dirinya dan sepertiga lagi untuk orang lain.

i. Mengajak untuk berbuat kebaikan

Orang yang memberi petunjuk kepada teman ke jalan yang benar akan mendapatkan pahala seperti teman yang melakukan kebaikan itu, dan ajakan untuk berbuat kebajikan merupakan suatu bentuk kasih sayang terhadap teman.

## **2. Etika Pergaulan mahasiswa prodi Ahwal Al-Syakhshiyah**

Etika Pergaulan memang menjadi masalah besar bagi generasi bangsa dan keberlangsungan kesejahteraan umat Islam, karena hal ini akan membuat Islam hancur dari dalam melalui kerusakan moral pemuda. Generasi Islam yang kelak akan memberi paham agama kepada anak bangsa, akan rendah akhlaknya bila pergaulan bebas masih saja menjalar pada benih-benih pendidik dan generasi Islam. Mereka yang paham agama berubah menjadi mereka yang menghancurkan pendidikan Islam dari dalam, sehingga Islam hanya akan tinggal nama.

Perilaku-perilaku tersebut sangatlah beragam sesuai dengan macamnya etika pergaulan yang dilakukan mahasiswa di kampus. Etika pergaulan mahasiswa di kampus berhubungan dengan perilaku komunikasi antara mahasiswa dengan dosen, antara mahasiswa dengan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan pegawai universitas, dengan perilaku yang ditampilkan menjadikan seseorang akan mendapat penilaian di mata orang lain dan masyarakat. Perilaku komunikasi yang dapat menimbulkan penilaian biasanya menyangkut perilaku mengenai tata cara-cara berbicara yang baik, bertegur sapa, dan berpenampilan yang baik di lingkungan di mana perilaku itu diaktualisasikan.

Dengan demikian dari berbagai cara pembentukan perilaku dapat diketahui perilaku-perilaku yang berhubungan dengan etika pergaulan mahasiswa di kampus. Penilaian itu mengarah pada hal-hal yang baik maupun yang buruk diukur dari etika hidup yang disepakati bersama dalam masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian ini, *pertama* penulis melakukan wawancara dengan mahasiswa yang berinisial BR Ahwal Al-Syakhshiyah 2016, berikut ini hasil wawancara penulis:

Terkait dengan akhlak mahasiswa yang baik yang ada di lingkungan kampus FIAI saat ini, akan berjalan dengan baik apabila peraturan tersebut ada sanksi yang jelas itu akan lebih efektif untuk tidak di langgar oleh mahasiswa itu sendiri, serta peraturan fakultas yang sudah ada harus dilaksanakan dengan tegas, ada beberapa mahasiswa

Ahwal Syakhshiyah tidak menghargai Dosen dalam kelas contohnya saat matakuliah berlangsung mahasiswa yang main HP, duduk di belakang ngobrol, dan titip absen dan segala bentuk pelanggar lainnya.<sup>31</sup> Dan tergantung posisi duduk mahasiswa/i kebanyakan mereka duduk di belakang jarang sekali duduk di depan kecuali dosen mengharuskan duduk di depan menurut mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah 2016.<sup>32</sup> 20% mahasiswa yang mendengarkan, 80% banyak yang tidak mendengarkan penjelasan dosen begitulah penjelasan FZ Ahwal Al-Syakhshiyah 2016 .<sup>33</sup>

Hal serupa pernah di ungkapkan oleh FN mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah 2015 melalui wawancaranya, ahklak mahasiswa saat ini masih di bilang wajar meskipun ada beberapa mahasiswa yang melanggar, saya sering melihat mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah saat ini ada yang tidak lagi menjunjung tinggi akhlaqul karimah yang di ajarkan disaat mulai masuk kuliah sampai di dunia perkuliahan dan tidak memperaktekkannya saat dialuar kampus, saya pernah melihat mereka duduk bersampingan di hall FIAI di tempat duduk, memakai pakaian celana pendek di sekitaran kampus dan sambal merokok padahal itu masih di lingkungan FIAI.<sup>34</sup>

Melihat jawaban dari narasumber penulis selaku mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah bahwa pernyataan mahasiswa yang seperti

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan BR (Yogyakarta, 16 Desember 2019)

<sup>32</sup> Wawancara dengan FK (Yogyakarta, 16 Desember 2019)

<sup>33</sup> Wawancara dengan OJ (Yogyakarta, 17 Desember 2019)

<sup>34</sup> Wawancara dengan FN (Yogyakarta, 17 Desember 20219)

yang di jelaskan narasumber di atas memang sering saya temui di kelas-kelas perkuliahan di FIAI, baik waktu ujian berlangsung seperti Ujian tengah semester (uts) dan Ujian akhir semester (Uas) ada beberapa mahasiswa yang melakukan kecurangan (nyontek) baik yang bawa kertas contekan atau buka HP.

*Kedua*, penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang berinisial AD mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah 2016, yang membahas tentang pergaulan bebas, pergaulan bebas merupakan budaya barat yang masuk melalui perkembangan zaman di era globalisasi modern saat ini yang sangat berbahaya dan mengancam moralitas mahasiswa, seperti pacaran dalam bahasa arab disebut *Ikhtilat* yakni percampuran laki-laki dan perempuan. Perkempulan perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya akan menimbulkan kemaksiatan yang di sepelekan oleh mahasiswa itu sendiri yang sangat merusak akhlak mahasiswa seperti pergaulan bebas, pacaran dan minum-minuman yang memabukkan Ahwal Al-Syakhshiyah itu sendiri.<sup>35</sup>

MB saya sebut paham tentang etika pergaulan baik di dalam kampus maupun luar kampus FIAI saat ini, merupakan mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah 2016, MB mengatakan pergaulan mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah saat ini, MB mengatakan banyak mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah masuk ke club malam (diskotik) termasuk MB sendiri, faktor- faktor MB sering masuk Club malam sering berkumpul

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan AD (Yogyakarta, 17 Desember 2019)

dengan sesama teman kampus maupun luar kampus contohnya luar kampus lain, sehingga dari banyaknya teman itu sendiri MB terpengaruh oleh lingkungannya, baik dari kemauan sendiri ataupun ajakan temannya.

MB memprediksi mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah 10 % masuk ke club dan 90% yang tidak masuk club malam, dan pernah minum- minuman keras, itulah yang di alami MB selama kuliah di FIAI sampai saat ini.<sup>36</sup> Pernyataan tersebut sama seperti yang alami AJ sering masuk club malam karena pengen melepaskan beban semata.<sup>37</sup> HR Ahwal Al-Syakhshiyah 2015 juga mengatakan bukan karena pengaruh lingkungan atau teman karena kemauan sendiri, saya minum atas dasar pengen sendiri tanpa ajakan orang lain, tapi saya ketika pergi ke kampus selalu berpakaian rapi seperti pendoman berpakaian FIAI.<sup>38</sup>

Mahasiswa yang tidak pernah minum-minuman keras bila berada lingkungan yang sering minum maka mereka akan di kucilkan dan menjadi objek bully, seperti halnya yang diungkapkan oleh AM mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah 2017, dalam wawancaranya tersebut AM mengatakan bahwa saya kurang suka bersama mereka yang berada lingkungan seseorang yang harus mengikuti tingkah laku yang kurang baik. Saya selalu mengikuti perkataan orang tua yang menginginkan anaknya sukses. Jadi saya tidak mengikuti pergaulan

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan MB (Yogyakarta 18, Desember 2019)

<sup>37</sup> Wawancara dengan AJ (Yogyakarta 18, Desember 2019)

<sup>38</sup> Wawancara dengan HR (Yogyakarta 18, Desember 2019)

yang mengatakan tidak gaul keren jika belum minum, masuk club malam, tidur dengan seorang perempuan yang jelas bukan mahramnya, dan banyak lagi.

Saya tetap pada pendirian awal untuk tidak melakukan perbuatan yang merusak aqidah dan agama, saya lebih memilih untuk tidak memperdulikannya, dan saya juga kebetulan takmir di salah satu masjid yang terletak di Congdong Catur, dan saya harus betul-betul menjaga agar tidak terjerumus ke perbuatan yang tidak benar khususnya yang dilarang oleh agama Islam.<sup>39</sup> Mengenai narkoba di kalangan mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah belum ada untuk saat ini seperti itulah yang di jelaskan oleh TB.<sup>40</sup>

*Ketiga*, peneliti melakukan wawancara mengenai Etika berpakaian mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah apakah sesuai dengan aturan yang berlaku di fakultas apakah belum.

DS selaku mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah mengatakan, bahwa beberapa pakain mahasiswa saat ini merupakan masalah yang ada di jurusan saya yang masih di langar oleh mahasiswa meskipun sudah di tertibkan oleh Fakultas. DS mengatakan selaku mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah memang harus berpakaian Islami, meskipun memang ada beberapa diantara kami pakaiannya kurang baik.<sup>41</sup> Peneliti sendiri juga sering menemukan mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan AM (Yogyakarta 18, Desember 20219)

<sup>40</sup> Wawancara dengan TB (Yogyakarta 18, Desember 2019)

<sup>41</sup> Wawancara dengan DS (Yogyakarta 19, Desember 2019)

serupa di ruangan perkuliahan Ahwal Al-Syakhshiyah bahwa memang ada kasus pelanggaran yang dilakukan mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah, peneliti menemukan mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah memakai pakaian celana sobek-sobek yang dipakai seorang mahasiswa saat kuliah, ada juga yang memakai pakaian membentuk lekuk tubuh, dan memakai baju yang tidak berkerah.<sup>42</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh DK mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah 2018 selaku mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah yang mengatakan, kasus tentang berpakaian lebih banyak yang melanggar dari kasus-kasus yang lain.<sup>43</sup> DR mengatakan mahasiswa yang melanggar etika berpakaian ingin mengikuti trend modern, secara tidak langsung lebih di bilang gaul dalam fasion.<sup>44</sup>

Mulai hancurnya moral mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah juga dilakukan oleh pihak laki-laki yang melanggar etika kesopanan mahasiswa itu sendiri. Salah satunya yang dilanggar ialah mereka merokok di depan lingkungan FIAI. Argumen ini sama dikemukakan oleh BL mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah 2015 selaku narasumber dia mengatakan bahwa ada beberapa mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah khususnya laki-laki yang merokok di lingkungan FIAI, seharusnya dalam kode etik tidak boleh merokok di kawasan FIAI tapi

---

<sup>42</sup> Observasi di Fakultas Ilmu Agama Islam (Yogyakarta 19, Desember 2019)

<sup>43</sup> Wawancara dengan Dk (Yogyakarta 19, Desember)

<sup>44</sup> Wawancara dengan DR (Yogyakarta 19, Desember 2019)



mereka sudah biasa karena tidak ada teguran tegas dari pihak fakultas maupun prodi Ahwal Al-Syakhshiyah.<sup>45</sup>

FIAI dalam mengantisipasi etika berpakaian memang telah diatur dalam pedoman cara berpakaian Fakultas FIAI, namun masih ada mahasiswa yang tidak menghiraukan peraturan yang berlaku di fakultas FIAI, jika dibiarkan mahasiswa tanpa diberi teguran maka para oknum mahasiswa akan mengulangnya kesalahan yang sama bahkan bisa fatal. Beberapa informanpun lebih mendukung adanya tindakan dan teguran terhadap mahasiswa yang melakukan pelanggaran tersebut, untuk mencegah dan mengantisipasi etika berpakaian, akhlak dan pergaulan mahasiswa FIAI khususnya Ahwal Al-Syakhshiyah yang ada di lingkungan FIAI, begitulah penjelasan AN dalam wawancara.<sup>46</sup> ZA Ahwal Al-Syakhshiyah 2015, tiap orang memiliki gaya tersendiri dalam berekspresi, ada yang kalem, datar dan biasa-biasa saja, ada pula yang mengebu-gebu, bahkan ada yang bersifat agitative, dari segi metode penyampain dalam berbicara juga bermacam-macam.<sup>47</sup>

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa dari hasil wawancara dari informan diatas penyebab merosotnya etika pergaulan mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah di sebabkan oleh sebagai berikut:

- 1) Faktor Pergaulan bebas sehingga dampak buruknya terbawa ke lingkungan kampus, juga merupakan adat dari budaya barat yang

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan BL (Yogyakarta 19, Desember 2019)

<sup>46</sup> Wawancara dengan AN (Yogyakarta 19, Desember 2019)

<sup>47</sup> Wawancara dengan ZA (Yogyakarta 20, Desember 2019)

tidak terlepas kemerosotan akhlak yang baik, sehingga bertolak belakang dengan lingkungan kampus, budaya luar Islam seperti pacaran, minum-minuman keras, sering masuk club malam, narkoba, yang akan menimbulkan kemaksiatan besar yang sangat mengganggu pembelajaran mahasiswa yang dilarang keras oleh agama.

- 2) Faktor ketidak tauan terhadap peraturan-peraturan di fakultas dan sanksi-sanksinya.
- 3) Faktor kebiasaan dari awal masuk kuliah sehingga susah dirubah ketika masuk dalam dunia perkuliahan, hingga saat ini.
- 4) Faktor merosotnya *ahklaqul karimah*, sehingga pergaulan mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyya, seperti yang di jelaskan di atas.
- 5) Faktor rasa ingin tau, mengikuti trend saat ini atau fasion sehingga mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah ingin memakai pakain yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di FIAI, contohnya memakai pakian yang keliatan lekuk tubuhnya, memakai celana sobek-sobek dan memakai baju yang tidak berkerah.
- 6) Dari 10% oknum mahasiswa yang melanggar, 90% mahasiswa prodi Ahwal syakhshiyah yang baik dari segi pakain, ahklak, pergaulan, dan terhadap dosen maupun karyawan kampus.

Peraturan yang berlaku di kampus ialah:

- No.2/2017 tentang Pendidikan dan pembelajaran di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

- Peraturan Rektor Universitas Islam Indonesia No.11/2017 tentang pencapaian pembelajaran lulusan Universitas dan mata kuliah wajib Universitas.
- Peraturan Rektor universitas Islam Indonesia No.7/2018 perubahan atas peraturan tentang pencapaian pembelajaran lulusan universitas dan mata kuliah wajib dan mata kuliah wajib universitas.

Pertanyaan pertama mengenai Konsep pola pengembangan mahasiswa:

- a. Peratama penulis mewawancarai bapak Beni rektor III selaku kemahasiswaan universitas islam Indonesia.

“jadi di Uii itu ada kurikulum universitas ulil albab yang terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. *Ranah kurikulum kurikuler: adalah kurikulum di perkuliahan mayoritas isi berisi tentang ilmu keprodian contohnya Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Islam, dan Ahkhwal- Syakhshiyah dll, semua itu kurikuler yang melalui jalur perkuliahan.*

2. Kokurikuler dan extra kurikuler:

- *Kokurikuler adalah yang melibatkan pembimbingan dosen sepertihalnya Ondi, Pesantrenisasi, Taklim Lkid dan sebagainya.*

- *Extra kurikuler adalah kegiatan mandiri mahasiswa seperti Lembaga mahasiswa, kepanitiaan dan sebagainya.*

*“Memang lebih dominan diberikan materi atau penguatan karakter yang di O dan Extra jadi terutama Ondi, Pndi, pesantrenisasi kemudian lebih banyak di Taklim, meskipun materi sepesifik terkait pergaulan tapi tidak semuanya materi tentang Akhlak, Adab dan sebagainya.”*

- b. *Pertanyaan kedua sejak kapan peraturan itu di berlakukan?*

*“jadi kurikulum ulil albab itu berlaku sejak tahun 2018 sedangkan angkatan sebelumnya masih menggunakan pola pembinaan mahasiswa yang lama, tapi sekarang sudah memakai pola pembimnaan yang baru yaitu 2018, dan ini termasuk jenjang di luar S1 dan D3 misalnya S2 dan S3 itu masuk disitu juga tapi berbeda.”<sup>48</sup>*

Pertanyaan ke-dua mewawancarai mengenai implementasi pola pengembangan mahasiswa:

- a. *Peratama penulis mewawancarai bapak Aunur Rohim Faqih, selaku direktur Dppai Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.*

*“Kemudian ada SK dari rektor peraturan, peraturan Uii no.2 tahun 2019 tentang proses Pendidikan dan pembelajaran di*

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan bapak beni (Yogyakarta 21, Januari 2020)

*lingkungan Uii kemudian di buatlah peraturan Uii berdasarkan peraturan Uii kemudian di buat peraturan rektor no.11 tahun 2017 tentang pencapaian pembelajaran lulusan Universitas Islam Indonesia, kemudian di rubah lagi perturan rektor No.7 tahun 2018 kemudian Dppai itu mendapatkan tugas untuk membina keagamaan bagi mahasiswa maka pola pertama masuk Uii langsung di lakukan Ondi/Pndi, ondi itu pintu gerbang masuk UII isi dari ondi 1 adalah sekilas tentang akidah ibadah dan ahklak, kemudian dibuatlah plesmentes setelah melaksanakan ondi tersbut langsung di kelompokkan mahasiswa tersebut untuk di lihat kemampuannya tentang alqur-an dan tentang sholatnya maka kemudian ada kelompok Dasar, kelompok menengah, dan kelompok lanjut dilaksanakan dua hari dalam pembinaan tersebut dilakukan diawal kuliah.*

*Setelah itu baru diadakan pesantrenisasi tahap pertama, dalam pesantrenisasi tahap pertama di ajarkan PNDI 2 adalah dia ajarkan bagaimana sholat mahasiswa, thoharoh masiswa, dan bagaimana akhlak mahasiswa, supaya mereka tau tentang materi-materi yang dia ajarkan tersebut maka dari itu di pesantrenka, kemudian bagaimana mahasiswa memahami dirinya sendiri yaitu PKD supaya mahasiswa menjadi pemimpin di masa depan, jadi tiga meteri yang di*

*sampaikan diajarkan selama satu minggu yang dia ajarkan ke pada mahasiswa siang dan malam di pesantrenisasi yang seblumnya satu bulan kemudian dua minggu kemudian satu minggu tapi full sebelumnya hanya waktu malam harinya sajajadi kalau malam saja kurang efektif sehingga siang malam dilakukannya.*

*Kemudian setelah itu bagaimana mahasiswa nantinya setelah itu mereka harus mengikuti Taklim di lakukan di fakultasnya masing-masing di dalam taklim itu apa saja yang diajarkan ialah tentang PDQ, tentang al-qur'an membaca secara benar sampai empat semester mahasiswa di ajarkan selama dua tahun sehingga harapannya mahasiswa setelah mengikuti materi tersebut mahasiswa sudah bisa membaca al-qur'an dan sholat secara benar, kemudian setelah itu ketika mau KKN mengikuti pesantrenisasi tahap ke-2 baru mahasiswa di terjunkan KKN materi yang ada di dalamnya adalah PKD ke-2 baru di berangkatkan KKN".<sup>49</sup>*

Pertanyaan ketiga mewawancarai mengenai mengenai etika pergaulan mahasiswa FIAI khususnya Prodi Ahkhwal- syakhshiyah:

- a. Pertama penulis mewawancarai Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta:

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan bapak Aunur Rohim Faqih, (Yogyakarta 22, Januari 2020)

*“Secara umum masih berada dalam koridor yang wajar ya meskipun ada satu atau dua yang tidak sesuai dengan etika, tapi secara mayoritas baik secara syar’i masih terkendali, solusi ketika melihat mahasiswa yang melanggar peraturan yang ada maka solusi pertama di ingatkan kemudian ada peneguran jadi ketika sudah di ingatkan tidak membuahkan hasil maka diberi sanksi seperti bisa juga tidak dikutkan ujian, selama bapak menjabat sebagai ketua dekan mahasiswa FIAI dalam bertutur kata masih dalam tingkat kewajaran, belum ada kasus mahasiswa yang membentak dosen dan sebagainya belum ada selama kepemimpinannya, ketika ada pelanggaran di luar kampus yang berkaitan dengan pergaulan seperti minum maka peraturan yang berlaku ialah disiplin mahasiswa contoh perbuatan seperti minum, zina akan dikenakan pelanggaran ringan, sedang, dan berat sesuai dengan kesalahan mahasiswa, semuanya sudah tertuang dalam peraturan ketika sudah terbukti melakukannya maka bisa di keluarkan bisa juga di skors beberapa satu semester dan bermacam-macam, ketika mahasiswa masuk kuliah juga ada kontrak mahasiswa harus mengetahui aturan disiplin, walaupun di luar kampus kalau mahasiswa melakukan perbuatan yang melanggar*

*berlaku juga bagi semua mahasiswa Universitas Islam Indonesia.”<sup>50</sup>*

Pertanyaan ke-empat mewawancarai mengenai bagaimana mengenai etika pergaulan mahasiswa Prodi Ahkhwalsyakhshiyah:

- a. Pertama penulis mewawancarai Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, BA., MIS selaku Prodi Ahkhwalsyakhshiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta:

*“Pergaulan dalam konteks keilmuan sementara ini tidak hanya di Ahkhwalsyakhshiyah menurut pengamatan pak prof pemikiran-pemikirannya itu hanya tertumpu di kelas sedangkan di luar kelas itu mahasiswa tidak banyak berdiskusi tidak banyak pengembangan apalagi ke perpustakaan dan segala macamnya yang jadi tapakan kalangan pendidik kebanyakan mahasiswa itu hanya di kelas sedangkan di luarkelas itu mereka tidak banyak aktif, secara berpakaian mahasiswa Ahkhwalsyakhshiyah sudah bagus yang diamati secara sekilas saja mungkin dalam konteks jarak dalam pengertian peragulan laki-laki dan perempuan itu belum nampak*

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan bapak Tamyiz Mukharrom, (Yogyakarta 23, Januari 2020)



*perbedaan antara yang FIAI dengan yang bukan FIAI meskipun saya nilai FIAI lebih bagus yang meskipun di luar FIAI bersentuhan sama lawan jenis, bagi mahasiswa yang melanggar kalo di kembalikan ke dirinya mereka kurang sadar jadi Namanya uji kepatutan uji kelayakan uji etika bisa meniali dirinya sendiri antara mahasiswa di kelas sebagai mahasiswa apalagi mahasiswa FIAI jurusan Ahkhwal- syakhshiyah dengan yang lain secara nalar harus mebedakan tanpa harus ada perintah”.<sup>51</sup>*

Dari penjelasan dosen diatas bahwanya penulis menyimpulkan bahwa pada realitanya beberapa sikap dan tingkah laku mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah sudah melanggar ketentuan-ketuan yang berlaku yang sudah ditetapkan oleh Universitas dan fakultas.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan bapak Amir Mu'allim,(Yogyakarta 24, Januari 2020)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan dalam bab-bab Berdasarkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tata cara pergaulan mahasiswa yang baik telah diajarkan oleh semua agama. Ajaran Islam sebagai pedoman hidup umat juga telah mengatur tata cara pergaulan mahasiswa yang dilandasi nilai-nilai agama. Seperti yang di jelaskan diatas ialah mengucapkan salam, meminta izin, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, bersikap santun dan tidak sombong, Berbicara dengan perkataan yang sopan, tidak boleh saling menghina, dan tidak boleh saling benci dan iri hati, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, dan mengajak berbuat kebaikan, dari berbagai macam pedoman diatas saya kira sudah berjalan dengan baik dan diterapkan oleh mahasiswa Prodi Ahwal al- Syakhsyiyah.
2. Pergaulan mahasiswa prodi ahwal al- Syakhsyiyah sangat bagus hanya saja ada beberapa mahasiswa yang tidak peduli terhadap aturan yang berlaku di kampus, 90% mahasiswa prodi Ahwal Syakhsyiyah mempunyai sikap dan ahklak yang baik sesuai dengan yang di harapkan, 10% mahasiswa yang melakukan pelanggaran baik dalam kampus atau luar kampus.

#### **B. Saran**

1. Mahasiswa: Seharusnya dengan kesadaran mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah pergaulan bebas bukan hal yang baik harus ditiru olehnya mahasiswa yang dapat merusak moral mahasiswa itu sendiri, mereka tidak melakukan hal tersebut. Seperti minum-minuman, pacaran, merokok di area hanya akan mencoreng nama baik jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah FIAI yang bertentangan. Mereka seharusnya menjadi contoh yang baik bagi mahasisnya lain dan fakultas lain yang berada di UII.
2. DPPAI: Tidak adanya pendekatan secara personal kepada mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut lupa dengan peraturan yang sudah di terapkan di kampus.
3. Dekan: Tidak adanya efek jera terhadap mahasiswa yang sering melanggar tersebut, dan tidak adanya pengawasan khusus terhadap mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Masyur Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Kalam Mulia, 1987

Achmad Mudlor, *Etika Dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas,

Mahali Mudjob, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazhali*, (Edisi 1) Yogyakarta:  
Bpfe, 1984

Al- Qahthani Said Ali Wahaf, *Panduan Akhlak Mulia Sesuai Al-Qur'an dan  
Sunnah*, (Edisi 1), Yogyakarta, Pustaka Hati, 2018

Fahrudin, "Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai  
Upaya Mengatasi Kenakalan Reamaja." *Jurnal Pendidikan Agama  
Islam 12*, no. 1 (2014):

A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian  
Gabungan*, Jakarta: Pustaka Media, 2016

Yulianto Achmad dan Mukti Fajar , *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan  
Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hl,184

Ammrullah Moh Imron, "Moral Pergaulan Mahasiswa Pendetang di RT 03 RW  
03 Kelurahan Sumbersari Kota Malang", *Jurnal Penelitian*

Prinyanto Anang, "pendapat Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi  
Tentang Etika Pergaulan Mahasiswa Dikampus", *Laporan  
penelitian*. Yogyakarta: UNY

Gumilar Gumgum, Etika Pergaulan mahasiswa

- Nasuka Moh, *Etika Penjualan dalam Perspektif Islam*, Vol 3, No. 1, 2012.
- Salam Burhan, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2000
- Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol 2, No.1, 2017
- Nur Khayati, "Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 3. 2016
- Moh Nasuka, "Etika Penjualan dalam Perspektif Islam", Vol 3, No.1, 2012
- Al-Zuhaily Wahbah, *Ushul al-Fiq al-Islami*, jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986
- Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan", *Ta'dib*, Volume17, No.2. 2014
- Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)", *Jurnal Aqidah*, Ta Vol.III, No.1. 2017
- Ida Suryani Wijaya, "Etika Berbusana Mahasiswa Stain Samarinda" (Studi kasus terhadap Keputusan Ketua STAIN Samarinda nomor: 19 tahun 2002 tentang Etika Pergaulan dan Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda), *Fenomena* Vol IV, No.1

Magdalena, 2014, “Analisis faktor-faktor Yang Memengaruhi Perilaku Moral Keagamaan Mahasiswa”, *Takzir*, Vol 9 No.,2012

Husyain Rifa’I, dkk,”Etika Tata Pergaulan Mahasiswa FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Tahun 2012”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 22, No.3. 2013

Novi Diana,”Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Etika Berbahasa Mahasiswa”, *Itqan*, Vol VII, Vol.1. 2016

“Sejarah Fakultas Ilmu Agama Islam”, di kutip dari <https://fis.uui.ac.id/sejarah/> diakses pada hari sabtu 04 januari 2020 jam 10.15 WIB.

Shofwatul Qolbiyah, Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebabdan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Islam), Vol 2, No 1,2017.

## LAMPIRAN I

### WAWANCARA

Wawancara peneliti kepada Wakil rektor III bagian kemahasiswaan Universitas Islam Indonesia lokasi penelitian yaitu di Gedung olahraga UII Ki Bagoes Hadikoesoemo Yogyakarta

Pertanyaan pertama mengenai Konsep pola pengembangan mahasiswa:

c. Peratama penulis mewawancarai bapak Beni rektor III selaku kemahasiswaan universitas islam Indonesia.

“jadi di Uii itu ada kurikulum universitas ulil albab yang terbagi menjadi dua bagian yaitu:

3. *Ranah kurikulum kurikuler: adalah kurikulum di perkuliahan mayoritas isi berisi tentang ilmu keprodian contohnya Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Islam, dan Ahkhwal- Syakhshiyah dll, semua itu kurikuler yang melalui jalur perkuliahan.*

4. Kokurikuler dan extra kurikuler:

- *Kokurikuler adalah yang melibatkan pembimbingan dosen seperti halnya Ondi, Pesantrenisasi, Taklim Lkid dan sebagainya.*
- *Extra kurikuler adalah kegiatan mandiri mahasiswa seperti Lembaga mahasiswa, kepanitiaan dan sebagainya.*

*“Memang lebih dominan diberikan materi atau penguatan karakter yang di O dan Extra jadi terutama Ondi, Pndi, pesantrenisasi kemudian*

*lebih banyak di Taklim, meskipun materi spesifik terkait pergaulan tapi tidak semuanya materi tentang Akhlak, Adab dan sebagainya.”*

d. Pertanyaan kedua sejak kapan peraturan itu di berlakukan?

*“jadi kurikulum ulil albab itu berlaku sejak tahun 2018 sedangkan angkatan sebelumnya masih menggunakan pola pembinaan mahasiswa yang lama, tapi sekarang sudah memakai pola pembinaan yang baru yaitu 2018, dan ini termasuk jenjang di luar S1 dan D3 misalnya S2 dan S3 itu masuk disitu juga tapi berbeda.”<sup>52</sup>*

Pertanyaan ke-dua mewawancarai mengenai implementasi pola pengembangan mahasiswa:

b. Peratama penulis mewawancarai Rohim Faqih, selaku direktur Dppai Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

*“Kemudian ada SK dari rektor peraturan, peraturan Uii no.2 tahun 2019 tentang proses Pendidikan dan pembelajaran di lingkungan Uii kemudian di buatlah peraturan Uii berdasarkan peraturan Uii kemudian di buat peraturan rektor no.11 tahun 2017 tentang pencapaian pembelajaran lulusan Universitas Islam Indonesia, kemudian di rubah lagi perturan rektor No.7 tahun 2018 kemudian Dppai itu mendapatkan tugas untuk membina keagamaan bagi mahasiswa maka pola pertama masuk Uii langsung di lakukan Ondi/Pndi, ondi itu pintu gerbang masuk UII isi dari ondi 1 adalah*

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan bapak beni (Yogyakarta 21, Januari 2020)



*sekilas tentang akidah ibadah dan ahklak, kemudian dibuatlah plesmentes setelah melaksanakan ondi tersebut langsung di kelompokkan mahasiswa tersebut untuk di lihat kemampuannya tentang alqur-an dan tentang sholatnya maka kemudian ada kelompok Dasar, kelompok menengah, dan kelompok lanjut dilaksanakan dua hari dalam pembinaan tersebut dilakukan diawal kuliah.*

*Setelah itu baru diadakan pesantrenisasi tahap pertama, dalam pesantrenisasi tahap pertama di ajarkan PNDI 2 adalah dia ajarkan bagaimana sholat mahasiswa, thoharoh masiswa, dan bagaimana ahklak mahasiswa, supaya mereka tau tentang materi-materi yang dia ajarkan tersebut maka dari itu di pesantrenka, kemudian bagaimana mahasiswa memahami dirinya sendiri yaitu PKD supaya mahasiswa menjadi pemimpin di masa depan, jadi tiga meteri yang di sampaikan diajarkan selama satu minggu yang dia ajarkan ke pada mahasiswa siang dan malam di pesantrenisasi yang seblumnya satu bulan kemudian dua minggu kemudian satu minggu tapi full sebelumnya hanya waktu malam harinya sajajadi kalau malam saja kurang efektif sehingga siang malam dilakukannya.*

*Kemudian setelah itu bagaimana mahsiswa nantinya setelah itu mereka harus mengikuti Taklim di lakukan di fakultasnya masing-masing di dalam taklim itu apa saja yang diajarkan ialah tentang*

*PDQ, tentang al-qur'an membaca secara benar sampai empat semester mahasiswa di ajarkan selama dua tahun sehingga harapannya mahasiswa setelah mengikuti materi tersebut mahasiswa sudah bisa membaca al-qur'an dan sholat secara benar, kemudian setelah itu ketika mau KKN mengikuti pesantrenisasi tahap ke-2 baru mahasiswa di terjunkan KKN materi yang ada di dalamnya adalah PKD ke-2 baru di berangkatkan KKN".<sup>53</sup>*

Pertanyaan ketiga mewawancarai mengenai mengenai etika pergaulan mahasiswa FIAI khususnya Prodi Ahkhwul- syakhshiyah:

- b. Pertama penulis mewawancarai Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta:

*“Secara umum masih berada dalam koridor yang wajar ya meskipun ada satu atau dua yang tidak sesuai dengan etika, tapi secara mayoritas baik secara syar’i masih terkendali, solusi ketika melihat masiswa yang melanggar peraturan yang ada maka solusi pertama di ingatkan kemudian ada peneguran jadi ketika sudah di ingatkan tidak membuahkan hasil maka diberi sanksi seperti bisa juga tidak dikutkan ujian, selama bapak menjabat sebagai ketua dekan mahsiswa FIAI dalam bertutur kata masih dalam tingkat kewajaran, belum ada kasus mahasiswa yang membentak dosen dan*

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan bapak Aunur Rohim Faqih, (Yogyakarta 22, Januari 2020)

*sebagainya belum ada selama kepemimpinannya, ketika ada pelanggran di luar kampus yang berkaitan dengan pergaulan seperti minum maka peraturan yang berlaku ialah disiplin mahasiswa contoh perbuatan seperti minum, zina akan dikenakan pelanggaran ringan, sedang, dan berat sesuai dengan kesalahan mahasiswa, semuanya sudah tertuang dalam peraturan ketika sudah terbukti melakukannya maka bisa di keluarkan bisa juga di skors beberapa satu semester dan bermacam-macam, ketika mahasiswa masuk kuliah juga ada kontrak mahasiswa harus mengetahui aturan disiplin, walaupun di luar kampus kalau mahasiswa melakukan perbuatan yang melanggar berlaku juga bagi semua mahasiswa Universitas Islam Indonesia.”<sup>54</sup>*

Pertanyaan ke-empat mewawancarai mengenai bagaimana mengenai etika pergaulan mahasiswa Prodi Ahkhwat- syakhshiyah:

- a. Pertama penulis mewawancarai Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, BA., MIS selaku Prodi Ahkhwat- syakhshiyah fakultas ilmu agama islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta:
 

*“Pergaulan dalam konteks ke ilmunan sementara ini tidak hanya di Ahkhwat- syakhshiyah menurut pengamatan pak prof pemikiran-pemikrannya itu hanya tertumpu di kelas sedangkan di luar kelas itu mahasiswa tidak banyak berdiskusi tidak banyak pengembangan*

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak. Tamyiz Mukharrom, (Yogyakarta 23, Januari 2020)

*apalagi ke perpustakaan dan segala macamnya yang jadi tapapan kalangan pendidik kebanyakan mahasiswa itu hanya di kelas sedangkan di luarkelas itu mereka tidak banyak aktif, secara berpakaian mahasiswa Ahkhwal- syakhshiyah sudah bagus yang diamati secara sekilas saja mungkin dalam konteks jarak dalam pengertian peragulan laki-laki dan perempuan itu belum nampak perbedaan antara yang FIAI dengan yang bukan FIAI meskipun saya nilai FIAI lebih bagus yang meskipun di luar FIAI bersentuhan sama lawan jenis, bagi mahasiswa yang melanggar kalo di kembalikan ke dirinya mereka kurang sadar jadi Namanya uji kepatutan uji kelayakan uji etika bisa meniali dirinya sendiri antara mahasiswa di kelas sebagai mahasiswa apalagi mahasiswa FIAI jurusan Ahkhwal- syakhshiyah dengan yang lain secara nalar harus mebedakan tanpa harus ada perintah.”<sup>55</sup>*

*Pertama* penulis melakukan wawancara dengan narasumber tentang akhlak mahasiswa.

- a. BR Ahwal Al-Syakhshiyah 2017 selaku nara sumber.<sup>56</sup>

*“Terkait dengan akhlak mahasiswa yang baik di kampus menurut mahasiswa, akan berjalan dengan baik apabila ada peraturan yang jelas yang mengaturnya serta penerapan sanksi yang tegas bagi yang melanggarnya, dan peraturan akademik yang sudah ada harus*

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan bapak Amir Mu'allim, (Yogyakarta 24, Januari 2020)

<sup>56</sup> Wawancara dengan BR (Yogyakarta, 16 Desember 2019)

*dilaksanakan dengan tegas, ada beberapa mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah tidak menghargai Dosen dalam kelas contohnya saat matakuliah berlangsung mahasiswa yang main HP, duduk di belakang ngobrol, dan titip absen dan segala bentuk pelanggaran lainnya”*

- b. FK Al-Syakhshiyah 2016 selaku nara sumber.<sup>57</sup>

*“Dan tergantung posisi duduk mahasiswa/i kebanyakan mereka duduk di belakang jarang sekali duduk di depan kecuali dosen mengharuskan duduk di depan menurut DM mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah 2016”.*

- c. OJ Ahwal Al-Syakhshiyah 2016 selaku nara sumber.<sup>58</sup>

*“20% mahasiswa yang mendengarkan, 80% banyak yang tidak mendengarkan penjelasan dosen begitulah penjelasan FZ Ahwal Al-Syakhshiyah 2016”.*

- d. FN Al-Syakhshiyah 2015 selaku nara sumber.<sup>59</sup>

*“Ahklak mahasiswa saat ini masih di bilang wajar meskipun ada beberapa mahasiswa yang melanggar, saya melihat dengan mata kepala sendiri mahasiswa hari ini ada yang tidak lagi menjunjung tinggi akhlaqul karimah, saya pernah melihat mereka duduk bersampingan di hall FIAI di tempat duduk, memakai pakaian*

---

<sup>57</sup> Wanwancara dengan FK (Yogyakarta, 16 Desember 2019)

<sup>58</sup> Wanwancara dengan OJ (Yogyakarta, 17 Desember 2019)

<sup>59</sup> Wawancara dengan FN (Yogyakarta, 17 Desember 20219)

*celana pendek di sekitaran kampus dan sambal merokok padahal itu masih di lingkungan FIAP”.*

*Ke-dua* penulis melakukan wawancara dengan narasumber tentang pergaulan bebas mahasiswa.

- a. AD Al-Syakhshiyah 2016 selaku nara sumber.<sup>60</sup>

*“pergaulan bebas merupakan budaya barat yang masuk melalui perkembangan zaman di era globalisasi modern saat ini yang jauh dengan budaya kita Islam seperti pacaran dalam bahasa arab disebut Ikhtilat yakni percampuran laki-laki dan perempuan. Percampuran perempuan dan laki-laki yang bukan mahramnya akan menimbulkan kemaksiatan seperti zina yang sangat dilarang keras dalam Agama kita sendiri yaitu Islam”.*

- b. MB Al-Syakhshiyah 2016 selaku nara sumber.<sup>61</sup>

*“faktor- faktor MB sering masuk Club malam sering berkumpul dengan sesama teman kampus maupun luar kampus contohnya luar kampus lain, sehingga dari banyaknya teman itu sendiri MB terpengaruh oleh lingkungannya, baik dari kemauan sendiri ataupun ajakan temannya”.*

- c. AJ Ahwal Al-Syakhshiyah 2016 selaku narasumber.<sup>62</sup>

*“sering masuk club malam karena pengen melepaskan beban semata”.*

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan AD (Yogyakarta, 17 Desember 2019)

<sup>61</sup> Wawancara dengan MB (Yogyakarta 18, Desember 2019)

<sup>62</sup> Wawancara dengan AJ (Yogyakarta 18, Desember 2019)

- d. HR Ahwal Al-Syakhshiyah 2015 selaku narasumber.<sup>63</sup>

*“mengatakan bukan karena pengaruh lingkungan atau teman karena kemauan sendiri, saya minum atas dasar pengen sendiri tanpa ajakan orang lain, tapi saya ketika pergi ke kampus selalu berpakaian rapi seperti pendoman berpakaian FIAP”.*

- e. AM Ahwal Al-Syakhshiyah 2017 selaku narasumber.<sup>64</sup>

*“saya kurang suka dibawah ikatan seseorang yang harus mengikuti tingkah laku yang kurang baik. Belum lagi tuntutan orang tua yang menginginkan kesuksesan anaknya. Jadi saya tidak mengikuti trend yang mengatakan tidak gaul jika belum minum, masuk club malam, tidur dengan seorang perempuan yang jelas bukan mahramnya, dan banyak lagi. Namun saya tetap pada pendirian untuk tidak melakukan perbuatan yang merusak aqidah dan agama, saya lebih memilih untuk tidak memperdulikannya, dan saya juga kebetulan takmir di salah satu masjid yang terletak di congdong catur, dan saya harus betul-betul menjaga agar tidak terjerumus ke perbuatan yang tidak benar khususnya yang dilarang oleh agama islam”.*

- f. TB Al-Syakhshiyah 2015 selaku narasumber.<sup>65</sup>

*“Mengenai narkoba di kalangan mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah belum ada untuk saat ini seperti itulah yang di jelaskan oleh TB”.*

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan HR (Yogyakarta 18, Desember 2019)

<sup>64</sup> Wawancara dengan AM (Yogyakarta 18, Desember 20219)

<sup>65</sup> Wawancara dengan TB (Yogyakarta 18, Desember 2019)

*Ketiga*, peneliti melakukan wawancara mengenai Etika berpakaian mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah apakah sesuai dengan aturan yang berlaku di fakultas apakah belum.

- a. DS Al-Syakhshiyah 2016 selaku narasumber.<sup>66</sup>

*“Bahwa pakain merupakan masalah yang susah sekali di tertibkan. Dia menagatakan selaku mahasiswi Ahwal Al-Syakhshiyah memang harus berpakain Islami, meskipun memang ada beberapa diantara kami pakaiannya kurang baik tapi untuk saya sendiri tidak pernah melanggar”.*

- b. DK Al-Syakhshiyah 2015 selaku narasumber.<sup>67</sup>

*“kasus tentang berpakaian lebih banyak yang melanggar dari kasus-kasus yang lain”.*

- c. DR Al-Syakhshiyah 2017 selaku narasumber.<sup>68</sup>

*“yang melanggar etika berpakaian ingin mengikuti trend modern, secara tidak langsung lebih di bilang gaul dalam fasion”.*

- d. BL Al-Syakhshiyah 2015 selaku narasumber.<sup>69</sup>

*“Bahwa ada beberapa mahasiswa Ahwal Al-Syakhshiyah kushusnya laki-laki yang merokok di lingkungan FIAI, seharusnya dalam kode etik tidak boleh merokok di kawasan FIAI tapi mereka*

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan DS (Yogyakarta 19, Desember 2019)

<sup>67</sup> Wawancara dengan Dk ( Yogyakarta 19, Desember)

<sup>68</sup> Wawancara denga DR (Yogyakarta 19, Desember 2019)

<sup>69</sup> Wawancara dengan BL (Yogyakarta 19, Desemeber 2019)



*sudah biasa karena tidak ada teguran tegas dari pihak fakultas maupun prodi Ahwal Al-Syakhshiyah”.*

- e. AN Al-Syakhshiyah 2015 selaku narasumber.<sup>70</sup>

*“FIAI dalam mengantisipasi etika berpakaian memang telah telah diatur dalam pedoman cara berpakaian Fakultas FIAI, namun masih ada mahasiswa yang tidak menghiraukan peraturan yang berlaku di fakultas FIAI, jika dibiarkan mahasiswa tanpa diberi teguran maka para oknum mahasiswa akan mengulangnya kesalahan yang sama bahkan bisa fatal. Beberapa informanpun lebih mendukung adanya tindakan dan teguran terhadap mahasiswa yang melakukan pelanggaran tersebut, untuk mencegah dan mengantisipasi etika berpakaian, akhlak dan pergaulan mahasiswa FIAI khususnya Ahwal Al-Syakhshiyah yang ada di lingkungan FIAI, begitulah penjelasan AN dalam wawancara”.*

- f. ZA Ahwal Al-Syakhshiyah 2015 selaku narasumber.<sup>71</sup>

*“tiap orang memiliki gaya tersendiri dalam berekpresi, ada yang kalem, datar dan biasa-biasa saja, ada pula yang mengebu-gebu, bahkan ada yang bersifat agitative, dari segi metode penyampain dalam berbicara juga bermacam-macam”.*

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan AN (Yogyakarta 19, Desember 2019)

<sup>71</sup> Wawancara dengan ZA (Yogyakarta 20, Desember 2019)

**LAMPIRAN II**  
**DOKUMENTASI**

*Wawancara bersama Dosen*



*Wawancara dengan Mahasiswa*





## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Hariyanto

Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 03 Agustus 1996

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/15421079

Alamat : Dusun Ketapang, Rt: 02/Rw: 02, Masakambing, Masalembu

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

SD : MI DDI MASAKAMBING (TAHUN 2004-2009)

SMP : MTS BANU IMAM MASALEMBU (TAHUN 2010-2012)

SMA : MA BANU IMAM MASALEMBU (TAHUN 2013-2015)

Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (TAHUN 2015)



